

**PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA PADA PENGAJIAN
IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN LOANO,
KABUPATEN PURWOREJO**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :

Lisa Anggraheni

NIM 06205244016

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

Skripsi yang berjudul *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Pengajian Ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Januari 2012

Pembimbing I

Dra. Siti Mulyani M. Hum

NIP. 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, 25 Januari 2012

Pembimbing II

Drs. Mulyana M. Hum

NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Pengajian Ibu-Ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Februari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		22/03/2012
Drs. Mulyana, M. Hum.	Sekretaris Penguji		6/2012/03
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Penguji I		16/2012/02
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji II		16/2012/02

Yogyakarta, 16 Maret 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lisa Anggraheni

NIM : 06205244016

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 27 Januari 2012

Penulis,



Lisa Anggraheni

MOTTO

Sawiji greget sengguh ora miguh

(Satu tujuan tidak tergoda oleh apapun)

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan ibu tercinta alm. bapak Saerodji dan ibu Umi Rochyati yang membimbingku dengan penuh kasih sayang hingga aku seperti ini dan yang selalu memberi dorongan motivasi serta kekuatan untuk menggapai cita-cita.

KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemakaian Bahasa Jawa pada Pengajian Ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo” dengan baik.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing.

Sebagai ungkapan rasa syukur atas diselesaikannya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Suwardi, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Siti Mulyani, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Mulyana, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen pengajar yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman selama belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Keluarga besarku yang telah memberikan bantuan, semangat serta doa dalam penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku, terima kasih atas bantuan, doa, saran, dan motifasinya. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan keterbatasan waktu. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang positif bagi segenap pembaca.

Yogyakarta, 27 Januari 2012

Penulis,



Lisa. Anggraheni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
1. Pengertian Sociolinguistik.....	8
2. Pemakaian Bahasa	11
3. Variasi Bahasa	15
4. Ragam Bahasa.....	16
5. Tegur Sapa dalam Bahasa.....	17
6. Tingkat Tegur Bahasa Jawa	20
7. Fungsi Pemakaian Tingkat Tegur Bahasa Jawa	33
B. Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Berpikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan	44
B. Subjek dan Objek Penelitian	44
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Instrument Penelitian	46
E. Teknik Analisis Data	46
F. Teknik Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	51
1. Tingkat Tutar <i>Krama Alus</i>	52
2. Tingkat Tutar <i>Krama Lugu</i>	59
3. Tingkat Tutar Madya	65
4. Tingkat Tutar <i>Ngoko Alus</i>	67
5. Tingkat Tutar <i>Ngoko Lugu</i>	72
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	78
B. Impilikasi	80
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR SINGKATAN

No	Daftar singkatan	Keterangan Arti
1.	A	untuk berbicara pada orang yang statusnya lebih tinggi untuk menghormati.
2.	A	<i>Act squance</i> , berhubungan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan.
3.	B	digunakan untuk berbicara pada orang yang statusnya lebih rendah belum terbiasa atau sudah terbiasa untuk menghormati.
4.	C	Sebagai alat komunikasi yang menunjukkan sedikit kesopanan antara si penutur dengan lawan tutur kedekatannya sangat erat.
5.	D	Digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati.
6.	E	Digunakan untuk orang yang sebaya, atau seseorang yang kedudukannya berada dibawahnya.
7.	E	<i>ends</i> , yaitu <i>purpose and goal</i> . Sehingga mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
8.	G	<i>Genre</i> merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan.
9.	I	<i>Instrumentalities</i> , mengacu pada jalur bahasa yang digunakan pada saat berujar. Jalur tersebut dapat berupa jalur lisan maupun tertulis. Jalur lisan, telepon sedangkan jalur tertulis seperti telegram.
10.	K	<i>Key</i> mengacu pada nada, cara, dan semangat pada saat menyampaikan suatu ujaran.
11.	KA	Krama Alus.
12.	KL	Krama Lugu.
13.	M	Madya
14.	N	<i>Norms of Interaction and Interpretation</i> , adalah norma-norma

		yang harus dipahami dalam berinteraksi
15.	NA	Ngoko Alus.
16.	NL	Ngoko Lugu.
17.	P	<i>Participant</i> merupakan faktor yang disebut sebagai peserta tutur, yaitu pihak-pihak yang terlibat di dalam pertuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
18.	S	<i>Setting</i> berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung, sementara <i>scene</i> mengacu pada situasi, tempat dan waktu terjadinya pertuturan.

**PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA DALAM PENGAJIAN
IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN LOANO,
KABUPATEN PURWOREJO**

Lisa Anggraheni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tingkat tutur bahasa Jawa, faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa, dan fungsi pemakaian tingkat tutur pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu pengajian, sedangkan objek penelitian ini adalah tingkat tutur bahasa Jawa. Metode pengumpulan data, yaitu dengan teknik simak libat cakap (SLC)/ teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam dan catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan jenis dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan fungsi pemakaian tingkat tutur pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Keabsahan data diperoleh dengan cara reliabilitas dan validitas data.

Hasil penelitian adalah ditemukan lima jenis tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo saat berkomunikasi dengan ustadz yaitu (1) *krama alus*, (2) *krama lugu*, (3) *madya*, (4) *ngoko lugu*, dan (5) *ngoko alus*. Faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo yaitu pada jenis tingkat tutur *krama alus*, yaitu kedudukan lawan bicara lebih tinggi daripada pembicara, untuk menghormati lawan bicara yang masuk dalam pembicaraan, dan dalam situasi formal, pada jenis tingkat tutur *krama lugu* faktor yang mempengaruhinya, yaitu belum saling mengenal atau akrab, tingkat kedudukan pembicara lebih rendah daripada lawan bicara, dan adanya penghormatan, pada jenis tingkat tutur *madya* faktor yang mempengaruhi, yaitu memiliki kedudukan yang sama tetapi menunjukkan sedikit kesopanan antara jama'ah dengan ustadz sangat dekat, pada jenis tingkat tutur *ngoko alus* faktor yang mempengaruhi, yaitu untuk menghormati lawan bicara, tidak begitu akrab dan segan, pada jenis tingkat tutur *ngoko lugu* disebabkan karena teman sebaya, hubungan antar jama'ah yang sangat erat dan dekat, sudah saling mengenal dan sudah akrab, suasana santai dan tidak formal, dan memiliki kedudukan yang sama atau sejajar, kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yaitu untuk berbicara pada orang yang statusnya lebih tinggi untuk menghormati, digunakan untuk berbicara pada orang yang statusnya lebih rendah belum terbiasa atau sudah terbiasa untuk menghormati, Sebagai alat komunikasi yang menunjukkan sedikit kesopanan antara si penutur dengan lawan tutur kedekatannya sangat erat, Digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati, Digunakan untuk orang yang sebaya, atau seseorang yang kedudukannya berada dibawahnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Bahasa Jawa sebagai bahasa asli yang digunakan oleh masyarakat Jawa memiliki tingkatan-tingkatan. Masing-masing tingkatan memiliki jenis dan fungsi yang berbeda dalam penggunaannya. Situasi dan suasana seperti apa serta dengan siapa seseorang berbicara akan berpengaruh pada tingkat tutur yang digunakan. Penggunaan tingkat tutur yang baik dalam suatu percakapan dapat menunjukkan rasa saling hormat antara pelaku percakapan. Masyarakat Jawa yang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati sangat memperhatikan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Jawa pada masa sekarang ini mengenal dua tingkat tutur bahasa Jawa yaitu tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama*. Kenyataan masyarakat dewasa ini yang semakin maju dan modern menjadi faktor adanya kedua tingkat tutur bahasa Jawa tersebut.

Kegiatan pengajian tentunya tidak lepas dari penggunaan bahasa untuk menyampaikan dakwah. Salah satu kelompok pengajian yang rutin melaksanakan kegiatan adalah pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Majelis ini rutin mengadakan pengajian setiap hari minggu pada pukul 15.30 WIB, karena ibu-ibu di Dusun Kedungdowo sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, dan di pagi sampai siang sibuk dengan rutinitas mereka sebagai ibu rumah tangga. Selain itu pada pukul 15.30 WIB merupakan

waktu luang bagi ibu-ibu untuk menunggu datangnya shalat magrib, untuk itu saat menunggu waktu tersebut ibu-ibu di Dusun Kedungdowo mengisi dengan diadakannya pengajian. Penelitian mengenai pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo perlu dilakukan karena penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, bahasa yang digunakan oleh para jama'ah pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo sangat jarang dilakukan, umumnya pengajian menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, masih jarang pengajian yang rutin dilaksanakan setiap bulan empat kali pertemuan.

Pengajian yang rutin dilaksanakan di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo ini disampaikan oleh KH. Rofiq. Pengajian yang disampaikan oleh KH.Rofiq selalu menggunakan bahasa Jawa dengan variasi tingkat tutur yang komunikatif sehingga mudah untuk dimengerti dan menarik. Bahasa Jawa yang digunakan dalam pengajian merupakan bahasa utama sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi. Penutur yang merupakan penutur Jawa asli dan mitra tutur yang pada umumnya juga merupakan masyarakat Jawa, menjadi latar belakang digunakannya bahasa Jawa.

Pemakaian bahasa Jawa, dalam hal ini bahasa Jawa dalam agama merupakan fenomena yang menarik. Umumnya di dalam pengajian menggunakan bahasa Indonesia, namun di Dusun Kedungdowo berbeda dengan pengajian yang menggunakan bahasa Indonesia pada umumnya. Disini ibu-ibu kelompok pengajian menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pengajian. Bahasa

yang digunakan juga memiliki tingkat tutur bahasa. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam pengajian tentu juga akan diperhatikan, bagaimana pemilihan bentuk bahasa dan penyampaiannya kepada *jama'ah* sebagai lawan bicara. Lebih dalam lagi, apabila dilihat dari segi fungsi tingkat tutur bahasa Jawa dalam sebuah tuturan khususnya dalam sebuah pengajian perlu diperhatikan. Apabila mitra tutur berkedudukan sosial sama atau apabila dilihat dari faktor umur sama, maka digunakan tingkat tutur *ngoko*. Sedangkan jika mitra tutur berkedudukan sosial lebih tinggi atau apabila dari faktor umur lebih tua, maka digunakan tingkat tutur *krama*. Sebagai contoh dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dhumateng pangarsanipun sesepuh, saha pinisepuh ingkang kawula hormati, dhumateng ibu-ibu jama'ah pengaosan sedaya ingkang kula hormati ugi langkung dhumateng bapak Kyai Haji Rofiq ingkang kawula nindaki iman Islamipun.

‘Kepada yang tua, dan yang dituakan, ibu-ibu jama’ah pengajian yang saya hormati , dan lebih bapak Kyai Haji Rofiq yang saya ikuti iman Islamnya’.

Tuturan di atas merupakan tingkat tutur bahasa Jawa yang berjenis *krama alus*. Penggunaan tingkat tutur *krama alus* oleh jama’ah pengajian sebagai penutur disebabkan karena dilihat dari segi usia mitra tutur berusia lebih tua. Penutur menggunakan tingkat tutur *krama lugu* bertujuan untuk menghormati mitra tutur yang lebih tua. Masyarakat Jawa memang mengenal sistem seperti ini, yaitu penghormatan kepada yang lebih tua dengan menggunakan bahasa yang halus.

Adapun *wong nglakoni shalat hisa nyedhak perkara sing rusak karo nglakoni elek*‘ orang yang melakukan shalat bisa mendekati masalah yang rusak dan melakukan kejelekan’, adalah *ngoko lugu*. Penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* dikarenakan mitra tutur berusia lebih muda. Meskipun menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* tidak berarti bahwa tidak ada penghormatan kepada mitra tutur yang berusia lebih muda. Penggunaan tingkat tutur *ngoko lugu* bertujuan lebih santai namun tetap mengedepankan saling menghormati.

Penggunaan tingkat tutur *ngoko* dan tingkat tutur *krama* tidak lepas dari nilai rasa (sopan santun) antara penutur dan mitra tutur. Sebagai seorang *da’i*, KH. Rofiq mengedepankan rasa saling menghormati dengan pemilihan kosakata dan tingkat tutur dengan memperhatikan mitra tutur serta situasi dan suasana. KH. Rofiq yang berperan dalam memberikan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat luas, tentunya juga dituntut untuk dapat berbahasa yang komunikatif dan mengandung pesan. Penggunaan bahasa Jawa apalagi dalam sebuah pengajian, konteks tuturan tentulah bersifat khusus. Konteks pembicaraan dalam sebuah pengajian tentu tidak akan sama dengan konteks pembicaraan di tempat lain.

Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam pengajian tentu juga akan diperhatikan, bagaimana pemilihan bentuk bahasa dan penyampaiannya kepada *jama’ah* sebagai mitra bicara. Lebih dalam lagi, apabila dilihat dari segi fungsi tingkat tutur bahasa Jawa dalam sebuah tuturan khususnya dalam sebuah pengajian perlu diperhatikan.

Penelitian ini dipusatkan pada permasalahan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam pengajian yang disampaikan oleh KH Rofiq. Masalah tersebut

menarik untuk diteliti karena KH. Rofiq , dalam menyampaikan pengajian menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini difokuskan pada jenis tingkat tutur bahasa Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tutur bahasa Jawa serta fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan.

B. Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah yang akan diambil sebagai berikut.

1. Jenis tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore jam 15.30 WIB.
2. Faktor –faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore pukul 15.30 WIB.
3. Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore pukul 15.30 WIB.
4. Frekuensi tingkat tuturan yang paling sering digunakan pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore pukul 15.30WIB.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, berikut dibuat batasan masalah agar permasalahan terfokus. Adapun fokus kajian dibatasi pada permasalahan sebagai berikut.

1. Jenis tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore jam 15.30 WIB.
2. Faktor –faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore pukul 15.30 WIB
3. Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore pukul 15.30 WIB

D. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan masalah yang akan dikaji untuk mempertegas ruang lingkup yang akan diteliti. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore pukul 15.30 WIB.
2. Bagaimanakah faktor –faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore pukul 15.30 WIB.
3. Bagaimanakah fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore pukul 15.30 WIB.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tingkat tutur tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu sore pukul 15.30 WIB

2. Mendeskripsikan faktor –faktor yang mempengaruhi terjadinya pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo setiap hari minggu pukul 15.30 WIB.
3. Mendeskripsikan fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dalam pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo pada hari minggu pukul 15.30 WIB.

F. Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khasanah Sosiolinguistik, khususnya ragam bahasa merupakan salah satu kajian sosiolinguistik tanpa meninggalkan aspek linguistik, memperkaya temuan dalam bidang kebahasaan terutama hal pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan situasinya.

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa, terutama ketrampilan berbicara. Sosiolinguistik memberikan pengetahuan dan penjelasan bagaimana menggunakan aspek atau segi sosial tertentu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa yang berhubungan dengan struktur masyarakat yang beraneka ragam. Nababan (1993: 7) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Sociolinguistik menurut Nababan (1984:2) berasal dari dua kata yakni *socio* dan *linguistik*. Kata *socio* adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Sedangkan *linguistik* adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata dan kalimat) dan hubungan unsur-unsur itu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan studi atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di masyarakat, karena dalam masyarakat manusia tidak lagi sebagai makhluk individu akan tetapi sebagai makhluk sosial. Sociolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner juga mengarang masalah-masalah

kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kultural (Wijana, 2006:7), boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Pengertian lain yang berkaitan dengan sosiolinguistik juga dikemukakan oleh Alwasilah (1985: 1), yaitu bisa dalilkan bahwa sosiolinguistik tampil sebagai disiplin interdisipliner yang menggeluti dan menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dan bahasa. Hal tersebut tidak lepas dari masyarakat yang senantiasa bersinggungan dengan bahasa. Masyarakat tidak bisa hidup tanpa bahasa karena keduanya merupakan bagian yang saling melengkapi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menyebutkan bahwa Sosiolinguistik mempunyai dua makna yang hampir sama. Pertama, Sosiolinguistik adalah ilmu tata bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Kedua, Sosiolinguistik adalah cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (KBBI, 2002: 1085B). kedua pengertian yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tata bahasa dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner, yaitu antara ilmu sosiologi dan linguistik. Bahasa disiplin ilmu ini adalah kebahasaan dan kemasyarakatan, yang di dalamnya dikaji aspek-aspek sosial yang punya ciri khusus seperti sosial yang spesifik, bunyi bahasa (fonem, morfem, kata dan kalimat). Kajian kemasyarakatan dalam sosiolinguistik mencakup partisipan dan pihak-pihak yang terlibat dalam

kelompok besar dan kecil, fungsi kelompok, persetruhan antar kelompok, sektor sosial. Hubungan dan perbedaan (Nurhayati, 2009: 3), sosiolinguistik juga mengkaji bahasa individu, sebab unsur yang sering terlihat melibatkan fungsi individu sebagai makhluk sosial. Hal ini merupakan peluang bagi linguistik sosial untuk melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa, dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbal balik dari unsur-unsur sosial dalam aspek-aspek yang berbeda.

Sosiolinguistik kadang diistilahkan pula sosiologi bahasa. Sosiologi bahasa merupakan disiplin ilmu yang mengkaji aspek-aspek kemasyarakatan dan bahasanya. Hal tersebut tidak lepas dari kehidupan masyarakat dengan bahasa, karena secara sadar atau tidak masyarakat senantiasa menggunakan bahasa.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan masyarakat, sedangkan kajiannya memperhatikan 1). Pelaku tutur, 2). Variasi bahasa yang dipergunakan, 3). Lawan tutur atau objek yang dibicarakan, 4). Tujuan pembicaraan atau tujuan berbahasa.

Ilmu sosiolinguistik mengkaji ilmu bahasa yang dikaitkan dalam ilmu kemasyarakatan. Bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat dalam pemakaiannya tidak terlepas dari kondisi masyarakat yang ada. Keterkaitan bahasa dan masyarakat sangat erat, bila masyarakat berkembang maka berkembang pula bahasa yang digunakan dan begitu pula sebaliknya.

Faktor sosial yang ada dalam masyarakat akan berpengaruh pada pemakaian bahasa, misalnya status sosial, latar belakang pendidikan, umur,

tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional, artinya situasi atau kondisi yang ada saat memakai bahasa (kepada siapa, dimana, kapan, dan mengenai masalah apa).

Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka akan timbul variasi bahasa yaitu bahasa bersifat heterogen (aneka ragam). Keanekaragaman inilah yang unik bila diteliti, karena munculnya variasi bahasa tidak dilihat dari pemakai individual melainkan juga kelompok.

2. Pemakaian Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi (Chear, 1995: 4). Berinteraksi dalam satu kelompok masyarakat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi tidak hanya satu bahasa, dapat menggunakan berbagai macam bahasa (multi bahasa) disesuaikan dengan kondisi tuturan.

Soemarsono dan Pantara (2002: 19), memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Maka kegiatan pemakaian bahasa juga akan terpengaruh dengan kondisi sosial yang ada. Leech (1993: 15) menambahkan bahwa kegiatan bahasa termasuk dalam bidang pragmatik umum. Secara garis besar bentuk pemakaian bahasa dibagi menjadi tiga kelompok: bentuk tingkat tutur, bentuk kontak bahasa, dan bentuk ragam.

Dell Hymes (dalam Chear dan Agustina, 1995:62) menjelaskan suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. *Setting and scene*

Setting berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung, sementara *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu terjadinya pertuturan (Aslinda, 2007:32). Perbedaan suasana, tempat dan waktu terjadinya pertuturan mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang saat berbicara, misalnya orang yang berbicara di lapangan sepak bola dengan suara keras sedangkan orang yang berbicara di perpustakaan dengan suara yang pelan. *Scene* juga merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa komunikasi tersebut.

b. *Participant*

Participant merupakan faktor yang disebut sebagai peserta tutur, yaitu pihak-pihak yang terlibat di dalam pertuturan, baik secara langsung maupun tidak langsung, pembicara dengan pembicara, penyapa dengan pesapa, anak dengan guru, anak dengan orang tua, anak dengan teman. Status sosial *participant* mempengaruhi penggunaan ragam bahasa yang digunakan untuk berbicara. Misalnya seorang anak akan menggunakan tingkat tutur *krama* saat berbicara dengan orang tuanya atau guru bila dibandingkan jika berbicara dengan teman sebayanya.

c. *End*

Dua hal yang tercakup dalam *ends*, yaitu *purpose and goal*. Sehingga mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan. Pada prinsipnya para partisipan di dalam peristiwa tutur mempunyai tujuan yang berbeda.

d. Act squance

Act squance, berhubungan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kata-kata yang digunakan. Menurut Pateda (1987:36), bentuk bahasa lisan dapat berbentuk ceramah, cerita, kuliah, pengajaran, khotbah, laporan lisan, percakapan, dan pidato. Bahasa lisan bentuk percakapan akan memperlihatkan kepribadian pembicara. Isi berkaitan dengan topic pembicaraan. Pateda (1987:37), mengelompokkan analisis bahasa lisan dilihat dari segi isi menjadi beberapa hal, diantaranya yaitu pernyataan-pernyataan, suruhan/ penolakan, permintaan/ persetujuan, pertanyaan/ jawaban, dan nasehat. Isi pesan ditentukan oleh melalui bentuk pesan. Bentuk pesan yang dipilih oleh penutur ditentukan oleh isi pesan yang akan disampaikan, yang sekaligus menentukan hasil atau tanggapan yang diharapkan dari lawan tuturnya. Bentuk pesan yang tepat akan menghasilkan tanggapan yang sesuai dengan isi pesan, sehingga sesuai pula dengan tujuan penuturnya.

e. Key

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat pada saat menyampaikan suatu ujaran. Misalnya menyampaikan segala sesuatu dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, gembira, santai, marah, dan lain sebagainya.

f. Instrumentalities

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan pada saat berujar. Jalur tersebut dapat berupa jalur lisan maupun tertulis. Jalur lisan, telepon sedangkan jalur tertulis seperti telegram. Menurut Chear dan Agustina (1995:64), *instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam atau register.

Menurut Pateda (1987:35), penggunaan alat sangat bergantung pada situasi dan bentuk lisan. Berbicara di gedung besar dengan dihadiri banyak orang menggunakan alat penguat, akan berbeda dengan pembicaraan antara sepasang remaja di pohon akasia. Pada bahasa lisan *instrumentalities* menggunakan saluran bahasa yang berupa isyarat, seperti mengangguk, menggeleng, menepuk, melambai, mengangkat kelopak mata dan sebagainya.

g. *Norms of Interaction and Interpretation*

Norms of Interaction and Interpretation, adalah norma-norma yang harus dipahami dalam berinteraksi, misalnya berhubungan dengan tata cara bertanya, dan berbicara dengan lawan bicara. Pada masyarakat umumnya orang tua mengajarkan anak tentang cara berbicara yang baik dengan orang tua maupun dengan orang lain. Sehingga anak dapat menerapkan sesuai dengan waktu dan tempat dalam mengajukan permohonan, meminta izin dan lain sebagainya kepada orang tua.

h. *Genre*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya (Chear dan Agustina, 1995:64). *Genre* merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan. *Genre* dapat berupa wacana, prosa, dialog, monolog dan sebagainya.

Kedelapan komponen tutur tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi melalui bahasa harus memperhatikan faktor siapa mitra bicara, tentang apa atau topik, situasi, tujuan, jalur (lisan atau tertulis) dan ragam bahasanya (Chear, 1995: 64), dari yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat

betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang sangat beragam, selain itu juga dikarenakan oleh para pemakai bahasa yang tidak homogen. Setiap kegiatan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Bahasa jika dilihat dari pemakaiannya dalam masyarakat, baik dalam bentuk maupun maknanya akan menunjukkan perbedaan-perbedaan. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut terjadi pada pilihan kata atau bahkan pada struktur kalimatnya. Perbedaan-perbedaan tersebut yang disebut dengan Variasi Bahasa. Abdul Chaer dan Leonie Agustina mengungkapkan pandangannya mengenai variasi bahasa. Menurut Chaer dan Leoni, dalam hal variasi bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan fungsi bahasa. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Leonie, 2004:62), variasi atau ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Kridalaksana (1974:12-13), menyatakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor antara lain faktor waktu, faktor tempat, faktor sosio kultural, faktor situasi dan faktor medium pengungkapan. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Faktor regional mengakibatkan perbedaan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan tempat lain. Faktor sosio kultural membedakan bahasa yang dipakai oleh satu kelompok sosial dari kelompok sosial yang lain atau membedakan stratum sosial dari stratum sosial lain.

Faktor situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Faktor medium pengungkapan membedakan bahasa *lisan* dan bahasa *non lisan (tulisan)* (Kridalaksana, 1974:12-13), variasi bahasa disebabkan karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang penuturnya heterogen. Perbedaan suatu bahasa akan menimbulkan ragam bahasa yang bermacam-macam. Nababan (1984: 14), menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan bahasa menghasilkan ragam-ragam bahasa yang disebut beberapa jenis istilah- istilah yang berlainan.

4. Ragam bahasa

Ragam bahasa terjadi akibat adanya variasi dalam bahasa yang terkait dengan situasi dari penutur. Key 'kunci' sangat berperan dalam pemakaian bahasa untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Penutur dapat mengungkapkan rasa marah dengan nada tinggi dan keras, begitu pula menyampaikan rasa sedih dengan lembut dan lemah.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, menurut topik pembicaraan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang

dibicarakan dan menurut medium pembicaraan. Pada pembicaraan berlangsung antara jamaah pengajian dan ustadz akan terjadi ragam bahasa yang didasari situasi tutur dan situasi penutur. Dalam setiap tuturan nampak adanya beberapa unsur yang mengambil peranan antara lain adalah penutur, pendengar, tempat, suasana, dan pokok pembicaraan. Dalam pembicaraan seseorang penutur akan mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, dimana ia berbicara, kapan pembicaraan berlangsung, dan apa yang sedang dibicarakan. Pertimbangan inilah yang memunculkan ragam pemakaian bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya. (Soewito, 1983: 149), dimensi kemasyarakatan ini menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus penggunaan bahasa.

Studi tentang variabel-variabel dalam bahasa sebagai cermin struktur sosial adalah bidang sociolinguistik, ilmu interdisipliner linguistik dan sosiologi. Pengetahuan tentang beberapa fakta yang diungkapkan oleh sociolinguistik sangat membantu memahami bahasa dan membuka jalan guna memandang bahasa sebagai fenomena sosial secara lebih jelas dan cermat. Bila mikrosociolinguistik memperhatikan struktur bahasa dari dalam, maka sociolinguistik memberikan tekanan pada hubungan di antara bahasa dan pemakainya.

5. Tutur sapa dalam bahasa

Semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa

bahasa. Para pelaku ialah pembicaraan (pelaku 1), yang diajak bicara (pelaku 2) dan yang disebut pembicaraan (pelaku 3). Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan. dalam bahasa Indonesia terdapat 4 jenis kata sapaan, yaitu (1) kata ganti (seperti aku, engkau, kamu, ia, kami, kita, mereka, beliau dan sebagainya); (2) nama diri (nama orang yang dipakai untuk semua pelaku) ; (3) istilah kekerabatan (seperti bapak, ibu, saudara, paman, adik. Sebagai kata sapaan istilah kekerabatan tidak hanya dipakai terbatas di antara orang-orang yang berkerabat, tetapi juga orang lain); (4) gelar dan pangkat(seperti dokter, suster, guru, kolonel, jenderal, dan lain-lain). Penelitian terhadap aspek sosiolinguistik ini memperlihatkan kepada kita betapa aneka warnanya sistem tutur sapa dalam bahasa kita. Keanekaragaman itu ditentukan oleh adanya dialek regional, dialek sosial, variasi situasi, sifat hubungan pelaku (akrab, biasa, formil). Penggunaan tutur sapa untuk pelaku 2 (orang yang diajak bicara). Sistem tutur sapa untuk pelaku 2 menurut Harimurti digambarkan dalam diagram berikut:

Status		Fungsi	
Lebih tinggi	Bapak, ibu, paman.	Kata pelaku	Pembaca, pendengar.
Sama	Saudara, anda.	Pangkat/gelar	Dokter, guru, jenderal, suster.
Lebih rendah	Saudara, adik, anak.		

Yang dimaksud status adalah posisi sosial dari orang yang diajak bicara (pelaku 2) dalam hubungan dengan pembicara (pelaku 1) : apakah ia lebih tinggi/tua, ataukah sama, ataukah lebih rendah/muda. Yang dimaksud dengan fungsi ialah jenis kegiatan atau jabatan pelaku dalam pembicaraan. Bagi ilmu

pengetahuan satu-satunya fungsi bahasa adalah memberikan informasi. Ini berlainan dengan apa yang kita dapati dalam bahasa sastra; disini bahasa berfungsi untuk menimbulkan sikap emosi tertentu pada pendengar atau pembaca.

Pemakaian bahasa Jawa yang dipakai pada pengajian ibu-ibu saat ini ketika bertutur dengan orang dihormati. Jadi ragam *krama* yang dipakai adalah *krama inggil*. Perlu diketahui bahwa bahasa Jawa *krama inggil* ada dua macam, Padmapuspita (1994 : 2) mengatakan bahwa, yaitu *krama inggil* yang pertama digunakan orang yang berstatus tinggi kepada orang yang berstatus lebih rendah dan *krama inggil* yang kedua digunakan orang yang berstatus rendah kepada orang berstatus tinggi kepada orang berstatus tinggi atau yang pantas dihormati. Selanjutnya, secara lisan.

Padmapuspita menegaskan bahwa *krama inggil* itu ada berorientasi ke bawah yaitu *krama inggil* yang berstatus tinggi tinggi kepada orang yang berstatus lebih rendah dan berorientasi ke atas yaitu *krama inggil* digunakan orang yang berstatus rendah kepada orang berstatus lebih tinggi atau yang pantas dihormati. Misalnya, kata *memberi tahu*, untuk kelompok pertama menjadi *maringi pirs*a dan untuk kelompok yang kedua menjadi *nyaosi pirs*a. Jadi, ada beberapa kata yang membedakan antara *krama inggil* ke atas dan *krama inggil* ke bawah. Oleh karena itu, penelitian ini mengamati bahasa krama yang dipakai pada pengajian ibu-ibu, dapat diartikan bahwa pengamatan di sini adalah bahasa krama inggil yang berorientasi ke atas.

Kata pemakaian yang tertera pada judul dan merupakan bahasa pada topik di dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk membatasi ragam yang diteliti, yaitu

ragam lisan. Namun, itu bukan berarti data harus dituturkan, data lisan yang ditulispun tetap dimanfaatkan. Jadi, pengertian pemakaian mempunyai arti bahwa difokuskan kepada bahasa yang digunakan untuk bertutur. Untuk membicarakan tingkat tutur dalam bahasa Jawa, khususnya tingkat tutur krama.

6. Tingkat tutur bahasa Jawa.

Pemilihan penggunaan ragam *ngoko*, *madya*, dan *krama* dalam komunikasi ditentukan oleh situasi tuturan. Pada situasi formal atau resmi misalnya pada acara rapat, pidato, dan sebagainya digunakan ragam *krama*. Ragam *ngoko* maupun ragam *madya* dianggap tidak pantas digunakan dalam situasi formal (Kridalaksana 2001 : XXII). Seseorang yang akan menyampaikan sesuatu kepada orang lain harus pandai dalam menempatkan diri dengan siapa lawan bicaranya dan untuk tujuan apa berbicara. Pada saat berbicara dengan orang lain harus memperhatikan pemilihan kata untuk menentukan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan. Hal ini bertujuan agar berkomunikasi dapat secara tepat dan selaras serta sesuai dengan lawan bicaranya. Poedjosoedarmo (1979: 14) tingkat tutur itu merupakan variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh anggapan penutur dan relasinya terhadap orang yang diajak bicara. Poedjoesoedarmo menyebutkan adanya tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama* didasarkan pada bentuk leksikonnya. Tingkatannya tersebut sangat dipengaruhi oleh siapa yang berbicara dan dengan siapa seseorang berbicara. Pemilihan penggunaan ragam *ngoko*, *madya*, dan *krama* dalam komunikasi ditentukan oleh situasi tuturan. Pada situasi formal atau resmi misalnya pada acara rapat, pidato, dan sebagainya digunakan ragam krama.

Tingkat tutur (*speech level*) adalah suatu sistim kode sebagai penyampai rasa kesopanan yang mengandung unsur-unsur kosa kata tertentu, aturan-aturan sintaksis tertentu, aturan-aturan morfologi dan fonologi tertentu (Poedjosoedarmo,dkk, 1979:9). Untuk menentukan tingkat tutur yang akan digunakan perlu memperhatikan dua hal. Pertama tingkat formalitas hubungan perseorangan antara pembicara dengan lawan bicara, yang kedua ialah status sosial yang dimiliki oleh lawan bicara (Poedjosoedarmo, dkk, 1979:16). Kosa kata *ngoko*, *madya*, *krama*, dan lainnya sebagai inventarisasi kata-kata yang masing-masing kata di dalamnya memiliki persamaan arti kesopanan.

W.J.S. Poerwadarminta (1953: 9) berpendapat bahwa tingkat tutur bahasa Jawa terdiri dari: a) *ngoko* yang merupakan dasar atau bahasa baku dalam bahasa Jawa. Dikatakan *ngoko* karena lugu tanpa hormat. Dalam percakapan hanya dipergunakan tanpa hormat kepada mitra bicara, seperti berbicara dengan kawan akrab, pembesar kepada bawahannya, orang tua kepada anaknya, orang tua kepada orang yang lebih muda. b) *Krama*, adalah bahasa hormat yang dipergunakan dalam percakapan secara hormat terhadap mitra bicara, seperti orang muda kepada orang yang lebih tua, bawahan dengan majikan, anak dengan orang tua, dan murid dengan gurunya.

Seperti yang disebutkan Soepomo (1975) bahwa *undha-usuk* adalah variasi-variasi bahasa dimana antara satu dengan lainnya terdapat perbedaan yang ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2).

Sasangka (1994: 38) menyebutkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa hanya ada dua macam, yaitu *ngoko* dan *krama*. Pendapat tersebut merupakan pendapat baru berdasarkan kenyataan sesungguhnya yang terdapat dalam masyarakat saat ini. Pembagian kedua tingkat tutur bahasa Jawa tersebut didasari pada alasan karena leksikon yang dirangkai menjadi sebuah kalimat dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* dapat dikontraskan satu sama lain secara relevan. Sasangka (1994:45-45) juga berpendapat bahwa apabila terdapat bentuk tingkat tutur yang lain maka tingkat tutur itu merupakan varian dari kedua tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Kedua bentuk tingkat tutur dan variannya inilah yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Menurut Nurhayati, 2009: 7, tingkat tutur sering disebut juga *undha-usuk*. Seperti yang disebutkan Soepomo (1975) yang dikutip oleh Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Sanata Dharma (1977: 3) bahwa *undha-usuk* adalah variasi-variasi bahasa dimana antara satu dengan lainnya terdapat perbedaan yang ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2).

Poedjasoedarmo berpendapat bahwa tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara O1 terhadap O2 dan tingkat tutur ini dipakai jika seseorang ingin menyatakan keakrabannya terhadap mitra wicara (O2), tingkat tutur *madya* diartikan sebagai tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*, tetapi tetap menunjukkan perasaan sopan meskipun kadar kesopanannya hanya sedang-sedang saja, tingkat tutur *krama* diartikan sebagai tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun dan tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan

01 terhadap 02. Bahasa Jawa berdasarkan *Undha-usuk* atau *unggah-ungguhnya* ialah seperti disebutkan di bawah ini:

Undha-Usuk Basa

Endahing Raos Adining Suraos

1. Ngoko (lugu)

Raket-supekat

2. Ngoko (alus)

Raket-supekat, nanging tetep urmat

3. Krama (lugu)

Urmat, nanging kirang raket-supeket

4. Krama (alus)

Urmat sanget, nanging kirang raket supeket

Selanjutnya tingkat tutur tutur bahasa Jawa di atas akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tingkat Tutur *Ngoko* (Ragam *Ngoko*)

Yang dimaksud dengan ragam *ngoko* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya, afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*).

a. *Ngoko Lugu*

Yang dimaksud dengan *ngoko lugu* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosa katanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan

netral) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, baik untuk persona pertama (01), persona (02), maupun untuk persona ketiga(03).

Contoh: “ *Bojoku nukokake klambi bocah-bocah* ”

Istri saya membelikan anak-anak baju

b. *Ngoko Alus*

Yang dimaksud dengan *ngoko alus* adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, atau leksikon *krama* yang muncul di dalam raga mini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara (02 atau 03)

Contoh:

Wingenane simbah tindak mrene

‘ Kemarin dulu nenek ke sini’

Tampak bahwa pada butir *tindak* ‘pergi/berangkat’ merupakan leksikon krama inggil yang berfungsi untuk menghormati mitra tutur.

2. Tingkat Tutur *Krama* (Ragam *Krama*)

Yang dimaksud dengan ragam *krama* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk krama (misalnya afiks dipun-, -ipun, dan –aken).

a. Krama Lugu

Secara semantis ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan ngoko alus, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan.

Contoh:

Niki bathike pundi sing ajeng diijolake

‘Batik ini yang mana yang akan ditukarkan’

Tampak afiks di- pada *dijolake* ‘ditukarkan’ merupakan afiks ngoko yang lebih sering muncul dalam unggah-ungguh ini daripada afiks dipun-, -ipun, dan –aken.

b. Krama Alus

Yang dimaksud dengan *krama alus* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosa katanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*, meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Secara semantis ragam *krama alus* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya tinggi.

Contoh:

Arta punika kedah dipunlintokaken wonten bank ingkang dumunung ing kitha.

‘Uang ini harus ditukarkan di bank yang berada di kota’

Tampak bahwa afiks dipun- ‘di’ seperti pada *dipunlintokaken* ‘ditukarkan’ merupakan penanda leksikon krama.

Menurut Sudaryanto (1993 : 363) pembagian tingkat tutur bahasa Jawa dibagi menjadi empat jenis tingkat tutur, yaitu a) ngoko, b) ngoko alus, c) krama, d) krama alus. Pembagian tingkat tutur yang perbedaannya terlihat pada bentuk kosakatanya (ngoko dan krama), maka ada dua jenis tingkat tutur yaitu tingkat tutur ngoko dan krama.

Ragam bahasa yang digunakan dalam pengajian sebagai bahasa pengantarnya yaitu ragam ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, krama alus, dan campuran. Ungguh ungguh atau juga disebut tingkat tutur adalah variasi bahasa yang berbeda dengan variasi bahasa lain. Menurut Sudaryanto (1993: 363) pembagian tingkat tutur bahasa Jawa dibagi menjadi empat tingkat tutur yaitu dari sumber Suwadji (1994: 13-15) menyatakan bahwa:

Kanggo nggampangake, becike basa Jawa dipilihake bae dadi rong werna yaiku ngoko lan krama. Sabanjure, ngoko dipilihake dadi ngoko lugu lan ngoko alus, dene krama dipilihake dadi krama lugu lan krama alus. Basa patang werna iku saiki dipersudi ing pamulangan, ing sekolah lan ing masyarakat awam. Pilihane basa mangkene:

- a) *Ngoko lugu yaiku tembung-tembung ngoko kabeh, semana uga ater-ater lan panambange*
- b) *Ngoko alus yaiku tembung-tembunge ngoko karo krama inggil lan krama andhap, dene ater-ater lan panambang panggah ngoko.*
- c) *Krama lugu yaiku tembung-tembunge kabeh krama semana uga ater-ater lan panambange.*

d) *Krama alus yaiku tembung-tembunge krama karo krama inggil lan krama andhap, dene ater-ater lan panambange uga krama.*

Untuk memudahkan, sebaiknya bahasa Jawa dibagi dalam dua tingkatan tutur yaitu *ngoko* dan *krama*. Selanjutnya *ngoko* dibagi lagi dalam dua tingkatan tutur yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, demikian juga *krama* dibagi menjadi *krama lugu* dan *krama alus*. Empat macam jenis ragam bahasa tersebut, saat ini digunakan dalam bahasa pengajaran/ pendidikan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat umum. Pengelompokkan bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Ngoko lugu*, yaitu semua kata-katanya ngoko, demikian juga dengan awalan dan akhirnya.
- b. *Ngoko alus* yaitu kata-kata yang digunakan ngoko dan krama inggil serta krama andhap, sedangkan awalan dan akhirnya tetap ngoko.
- c. *Krama lugu* yaitu semua kata-katanya krama, demikian juga awalan dan akhirnya.
- d. *Krama alus* yaitu menggunakan kata-kata krama dan krama inggil serta krama andhap sedangkan awalan dan akhirnya juga krama.

Harjawiya (2011: 19), membagi tingkat tutur bahasa Jawa atau *undha-usuk basa Jawa* di jaman modern menjadi dua, yaitu *basa ngoko* dan *basa krama*. *Basa ngoko* dan *basa krama* tersebut masih diperinci lagi, yaitu *basa ngoko* terdiri dari *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *basa krama*, terdiri dari *krama lugu* dan *krama alus*. Pembagian tingkat tutur tersebut disesuaikan dengan keadaan perkembangan jaman dan peradapan kemajuan masyarakat. Jenis tingkat tutur

bahasa Jawa di jaman kejawen yang sudah tidak sesuai digunakan di jaman sekarang maka ditinggalkan.

Adapun gambaran tingkat tutur bahasa Jawa di jaman modern adalah sebagai berikut.

1. *Ngoko Lugu*

Pada bahasa *ngoko lugu* umumnya menggunakan semua kata-kata *ngoko*, termasuk awalan dan akhiran (Suwadi, 1994:13). *Ngoko lugu* merupakan bentuk *unggah-ungguh basa* yang kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (Sasangka, 2004:95). Sehingga dalam tingkat tutur bentuk *ngoko lugu* tidak terdapat kosa kata *krama*, maupun *krama inggil/krama andhap* berbentuk apapun.

Menurut Harjawiya (2011: 35- 36), ada beberapa ketentuan yang digunakan pada bahasa *ngoko lugu* diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Kata-kata yang dipilih harus baik dan sederhana, misalnya seperti:
 - 1) Kata yang dipilih harus normative, sopan, dan tidak kasar.
 - 2) Tidak menggunakan dialek.
 - 3) Sebisa mungkin menggunakan kata bahasa Jawa asli.
 - 4) Semua kata yang digunakan merupakan bentuk *ngoko*, termasuk awalan dan akhiran.
- b) Penyusunan kalimat mudah dipahami, sesuai dengan pola kalimat yang baik.
- c) Bahasa yang digunakan harus komunikatif.
- d) Susunan logika runtut Kegunaan bahasa *ngoko*, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Digunakan untuk orang yang sebaya, atau seseorang yang kedudukannya berada dibawahnya. Contohnya seperti, guru kepada murid, orang tua ke anak, dan orang yang sudah akrab dan terbiasa.
- b) Untuk pidato atau memberikan nasihat kepada orang banyak yang sudah akrab.
- c) Untuk menulis di surat kabar, bulletin, buku dan lain sebagainya.
- d) Untuk komunikasi yang bersifat umum, seperti: papan nama, iklan, dan lain-lain.

2. *Ngoko Alus*

Ngoko alus, yaitu jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang didalamnya terdapat kosa kata *ngoko*, *netral*, *krama* dan *krama inggil/krama andhap*. Adanya kosa kata atau leksikon *krama*, *krama inggil* atau *krama andhap* digunakan untuk menghormati mitra wicara (Sasangka, 2004:99), bahasa *ngoko alus* juga disebut dengan bahasa *antya basa*, menurut Antunshono (1953: 47), menjelaskan bahwa *antya basa* sampai sekarang masih dilakukan dan dilestarikan. Cirinya yaitu, kata *ngoko* yang bercampur dengan kata-kata *krama inggil* untuk orang yang diajak berbicara, dengan tujuan untuk menghormati.

Adapun ketentuan- ketentuan bahasa *ngoko alus* menurut Harjawiyana (2011:46-47), adalah sebagai berikut.

- a) Kata *ngoko* yang digunakan untuk menghormati prang yang diajak berbicara atau orang lain diganti dengan *krama inggil* jika tidak ada tetap menggunakan bentuk *ngoko*.

- b) Kata yang berkaitan dengan diri pribadi tetap menggunakan kata *ngoko* walaupun terdapat *krama inggil*.
- c) Sesuatu yang berkaitan dengan hewan, pohon, dan barang-barang lain walaupun terdapat bahasa *krama inggil* tetapi menggunakan bahasa *ngoko*.
- d) Tidak menggunakan kata *krama*, hanya *krama inggil* atau kata *ngoko* yang tidak ada bentuk *krama inggil*.
- e) Awalan *di-* tetap tidak berubah menjadi *krama*, awalan *kok-* diganti *krama inggil*. Awalan *dak-* tidak berubah bila digunakan untuk orang yang sudah akrab, tatarannya sama atau dibawahnya. Akan tetapi, diganti *adalem-*, jika digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab tetapi tatarannya lebih tinggi. Begitu juga dengan akhiran – *e,-mu, dan -ku*.

Fungsi bahasa *ngoko alus* menurut Harjawiyana (2011:49), ada empat macam, yaitu sebagai berikut.

- a) Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati.
- b) Untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi tetapi sudah akrab sekali.
- c) Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sedikit lebih tinggi dan sedikit lebih rendah.
- d) Untuk membicarakan orang lain yang statusnya lebih tinggi.

3. *Krama Lugu*

Tingkat tutur *krama lugu* merupakan jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang kosa katanya terdiri atas *krama*, *madya*, *netral*, dan dapat ditambah dengan kosa kata atau leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* (Sasangka, 2004: 105). Ketentuan-ketentuan cara mengubah ke dalam bentuk bahasa krama menurut Harjawiyan (2011:76), diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Kata- kata *ngoko* yang ada bentuk krama diganti ke dalam bentuk *krama*, sedangkan yang tidak ada bentuk krama tetap menggunakan bentuk *ngoko*.
- b) Kata-kata yang berkaitan dengan diri pribadi yang terdapat bentuk *krama* tetap diubah menjadi bentuk *krama*.
- c) Kata-kata yang berhubungan dengan hewan, pohon, dan sejenisnya yang terdapat bentuk *krama* diubah kedalam bentuk *krama*.
- d) Untuk awalan *di-* menjadi *dipun-*, awalan *kok-* menjadi *sampeyan-*, dan awalan *dak-* menjadi *kula-*.
- e) Akhiran *-e* berubah menjadi *-ipun*, *-en* menjadi *sampeyan*, *-ana* menjadi *sampeyan-i*, *-na* menjadi *sampeyan-aken*, *-mu* menjadi *-sampeyan*, dan akhiran *-ku* menjadi *-kula*.

Harjawiyan (2011:79), mendefinisikan kegunaan bahasa *krama* yaitu sebagai berikut.

- a) Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, dan sudah terbiasa.
- b) Untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih bawah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa tetapi untuk menghormati.

- c) Untuk pidato yang bersifat umum.
- d) Untuk menyusun tulisan yang bersifat umum.

4. *Krama Alus*

Tingkat tutur *krama alus* bentuk kosa katanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* (Sasangka, 2004: 111. Tingkat tutur *krama alus* merupakan tingkat tutur yang tingkat kesopanan dan kehalusannya sangat tinggi.

Adapun cara untuk mengubah kata ke dalam bentuk *krama alus* diantaranya sebagai berikut (Harjawiyana, 2011: 98-100), *krama alus* juga disebut dengan *kramantara*. bahasa ini biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang yang belum begitu kenal, dan yang bukan dari golongannya kelas priyayi.

- a) Kata-kata *ngoko* diganti menjadi bentuk *krama inggil* untuk yang ada, jika tidak tetap dirubah ke bentuk *krama inggil*.
- b) Kata yang berkaitan dengan diri pribadi yang terdapat bentuk *krama inggil* tidak digunakan hanya bentuk *krama* atau *ngoko*.
- c) Untuk hewan, pohon, dan sebagainya tidak menggunakan *krama inggil*, tetap menggunakan *krama* atau *ngoko* jika tidak terdapat bentuk *krama*.
- d) Awalan dan akhiran pada dasarnya sama dengan *krama*, yang membedakan yaitu awaln *dak-* menjadi *-adalem*. Sedangkan untuk akhiran *-e* berubah menjadi *-ipun*, *-en* menjadi *panjenengan*, *-ana* menjadi *panjenengan-i*, *-na* menjadi *panjengan-aken*, *-mu* menjadi *panjenengan* dan *-ku* menjadi *-adalem*. Untuk akhiran *-ku* yang menjadi *-adalem* jarang sekali lebih sering digunakan yaitu *-kula*.

Krama alus biasa digunakan untuk sebagai berikut (Harjawiyana, 2011: 102).

- a) Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dengan tujuan untuk menghormati karena belum terbiasa.
- b) Untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi.
- c) Untuk membicarakan orang lain, tetapi harus memperhatikan tata cara penggunaan *krama inggil*.
- d) Untuk pidato yang memerlukan *unggah-ungguh* lengkap seperti untuk *pranatacara*, sambutan dan sebagainya.
- e) Untuk tulisan yang memerlukan *unggah-ungguh basa* lengkap.

7. Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa

Setiap bahasa yang digunakan pasti memiliki fungsi dalam penggunaannya. Setiap tingkat tutur merupakan variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada dalam diri pembicara terhadap lawan bicara. Jadi bahasa Jawa yang memiliki beberapa tingkatan berfungsi untuk menghormati pembicara dengan lawan bicara. Berdasarkan tingkatan tutur dalam bahasa Jawa masing-masing memiliki fungsi yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Fungsi bahasa diartikan cara orang menggunakan bahasa, atau bahasa yang digunakan apabila mereka berbahasa lebih dari satu. Lebih jelas lagi dapat diartikan orang melakukan sesuatu dengan bahasa mereka; yaitu dengan cara bertutur dan menulis, mendengarkan dan membaca, mereka berharap dapat mencapai banyak sasaran dan tujuan (Halliday, 1992: 20), fungsi bahasa juga dibagi menjadi 2 yaitu fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial,

sedangkan menurut Jakobson membagi fungsi bahasa menjadi enam macam, yaitu fungsi emotif, konatif, referensi, puitik, fatik dan metalingual.

Ada beberapa pandangan mengenai fungsi bahasa menurut beberapa ahli bahasa. G. Revesz (dalam Sudaryanto, 1990: 10) mengemukakan tiga fungsi utama bahasa yaitu fungsi indikatif ‘menunjuk’, fungsi imperatif ‘menyuruh’, dan fungsi interogatif ‘menanyakan’. Fungsi indikatif dan fungsi imperatif merupakan fungsi yang ada sesuai dengan perkembangan/pertumbuhan seseorang. Fungsi imperatif berkaitan dengan tindakan dasar manusia, yaitu menyuruh dan memberitahukan. Dipandang dari segi waktu terjadinya, tindakan menyuruh hanya mengenai perbuatan serta waktu kini dan nanti, sedangkan tindakan memberi tahu meliputi hal yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang. Fungsi interogatif berkaitan dengan bertanya yang merupakan fungsi esensial yang dimiliki bahasa.

Menurut Sudaryanto (1994: 97-98) fungsi bahasa Jawa sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa, yaitu secara representatif-referensial sebagai alat pengungkap jagat yang dihadapi dan secara mental untuk berhadapan dengan manusia Jawa maupun secara kooperatif-komunikatif sebagai alat komunikasi manusia Jawa dalam kehidupannya. Dan bagaimanapun keadaannya pemakaian *ngoko* dan *krama* merupakan pengejawantahan unggah-ungguh yang masih hidup di lingkungan masyarakat Jawa.

a. Tingkat tutur *Ngoko* (*Ng*)

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa keakraban antara O1 terhadap O2. Artinya O1 tidak memiliki rasa enggan terhadap O2, atau O1 menyatakan

keakraban terhadap O2. Tingkat tutur ini dipakai oleh teman-teman akrab, orang yang berstatus sosial tinggi terhadap orang yang berstatus sosial rendah. Dipakai juga oleh suami terhadap istri, guru terhadap murid, orang tua terhadap anak dan sebagainya. Selain itu orang yang sedang marah, kesakitan dan dalam keadaan lain yang mengandung emosi tinggi.

b. Tingkat Tutur *Krama (Kr)*

Tingkat Tutur *krama* mencerminkan arti penuh sopan santun, menandakan adanya perasaan enggan O1 terhadap O2 yang belum dikenal atau berpangkat atau priyayi, berwibawa dan lain sebagainya. Tingkat tutur *krama* ini digunakan oleh murid terhadap guru, pembantu terhadap majikan dan sebagainya.

c. Tingkat tutur *Madya (Mdy)*

Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur tengah-tengah antara *krama* dan *ngoko*, tingkat tutur ini menunjukkan perasaan sopan tetapi sedang-sedang saja. Dalam hal ini O2 dianggap kurang begitu angker oleh O1. O1 menaruh sopan santun tetapi rasa enggan tidak perlu setinggi seperti yang dikenakan kepada O2 yang seharusnya diberi *krama*.

Tingkat tutur ini digunakan terhadap orang-orang desa yang dianggap perlu disopani, antara teman-teman sekolah, kepala kantor terhadap koleganya dll. Berdasarkan penggunaan tingkat tutur *madya* ini ada dua tipe kelompok.

Pertama, ialah orang-orang yang menganggap bahwa penggunaan *madya* adalah suatu pertanda bahwa si pemakai itu adalah orang desa. Orang-orang seperti ini menggunakan tingkat bahasa *ngoko* terhadap O2 yang rendah status sosialnya seperti pembantu, anak-anak, kuli dll. Orang-orang ini dianggap

sombong dan kurang supel oleh kebanyakan orang. Kedua, adalah orang-orang yang menganggap *madya* ialah suatu tingkat tutur yang setengah-setengah. Ia menggunakan *madya* terhadap orang-orang seperti yang digambarkan di atas dan dapat bergaul dengan baik dengan orang-orang desa. Tipe kelompok yang kedua inilah yang dianggap supel dan dapat berhubungan jadi satu dengan orang-orang desa dan orang-orang berkelas sosial tinggi pada umumnya.

Menurut Harjawiyana (2011: 35- 36), ada beberapa ketentuan yang digunakan pada bahasa *ngoko lugu* diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Kata-kata yang dipilih harus baik dan sederhana, misalnya seperti:
 1. Kata yang dipilih harus normative, sopan, dan tidak kasar.
 2. Tidak menggunakan dialek.
 3. Sebisa mungkin menggunakan kata bahasa Jawa asli.
 4. Semua kata yang digunakan merupakan bentuk *ngoko*, termasuk awalan dan akhiran.
 5. Penyusunan kalimat mudah dipahami, sesuai dengan pola kalimat yang baik.
 6. Bahasa yang digunakan harus komunikatif.
 7. Susunan logika runtut.

Kegunaan bahasa *ngoko*, diantaranya adalah sebagai berikut.

8. Untuk menulis di surat kabar, bulletin, buku dan lain sebagainya.
9. Untuk komunikasi yang bersifat umum, seperti: papan nama, iklan, dan lain-lain. Digunakan untuk orang yang sebaya, atau seseorang yang

kedudukannya berada dibawahnya. Contohnya seperti, guru kepada murid, orang tua ke anak, dan orang yang sudah akrab dan terbiasa.

10. Untuk pidato atau memberikan nasihat kepada orang banyak yang sudah akrab.

Adapun ketentuan- ketentuan bahasa *ngoko alus* menurut Harjawiyana (2011:46-47), adalah sebagai berikut.

11. Kata *ngoko* yang digunakan untuk menghormati prang yang diajak berbicara atau orang lain diganti dengan *krama inggil* jika tidak ada tetap menggunakan bentuk *ngoko*.
12. Kata yang berkaitan dengan diri pribadi tetap menggunakan kata *ngoko* walaupun terdapat *krama inggil*.
13. Sesuatu yang berkaitan dengan hewan, pohon, dan barang-barang lain walaupun terdapat bahasa *krama inggil* tetapi menggunakan bahasa *ngoko*.
14. Tidak menggunakan kata *krama*, hanya *krama inggil* atau kata *ngoko* yang tidak ada bentuk *krama inggil*.
15. Awalan *di-* tetap tidak berubah menjadi *krama*, awalan *kok-* diganti krama *inggil*. Awalan *dak-* tidak berubah bila digunakan untuk orang yang sudah akrab, tatarannya sama atau dibawahnya. Akan tetapi, diganti *adalem-*, jika digunakan untuk berbicara dengan orang yang sudah akrab tetapi tatarannya lebih tinggi. Begitu juga dengan akhiran *-e, -mu, dan -ku*.

Fungsi bahasa *ngoko alus* menurut Harjawiyana (2011:49), ada empat macam, yaitu sebagai berikut.

16. Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati.
17. Untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi tetapi sudah akrab sekali.
18. Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sedikit lebih tinggi dan sedikit lebih rendah.
19. Untuk membicarakan orang lain yang statusnya lebih tinggi.

Ketentuan-ketentuan cara mengubah ke dalam bentuk bahasa krama menurut Harjawiyana (2011:76), diantaranya adalah sebagai berikut.

20. Kata- kata *ngoko* yang ada bentuk krama diganti ke dalam bentuk *krama*, sedangkan yang tidak ada bentuk krama tetap menggunakan bentuk *ngoko*.
21. Kata-kata yang berkaitan dengan diri pribadi yang terdapat bentuk *krama* tetap diubah menjadi bentuk *krama*.
22. Kata-kata yang berhubungan dengan hewan, pohon, dan sejenisnya yang terdapat bentuk *krama* diubah kedalam bentuk *krama*.
23. Untuk awalan *di-* menjadi *dipun-*, awalan *kok-* menjadi *sampeyan-*, dan awalan *dak-* menjadi *kula-*.
24. Akhiran *-e* berubah menjadi *-ipun*, *-en* menjadi *sampeyan*, *-ana* menjadi *sampeyan-i*, *-na* menjadi *sampeyan-aken*, *-mu* menjadi *-sampeyan*, dan akhiran *-ku* menjadi *-kula*.

Harjawiyana (2011:79), mendefinisikan kegunaan bahasa *krama* yaitu sebagai berikut.

25. Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, dan sudah terbiasa.

26. Untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih bawah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa tetapi untuk menghormati.
27. Untuk pidato yang bersifat umum.
28. Untuk menyusun tulisan yang bersifat umum.

Ketentuan-ketentuan cara mengubah ke dalam bentuk bahasa krama menurut Harjawiyana (2011:76), diantaranya adalah sebagai berikut.

29. Kata- kata *ngoko* yang ada bentuk krama diganti ke dalam bentuk *krama*, sedangkan yang tidak ada bentuk krama tetap menggunakan bentuk *ngoko*.
30. Kata-kata yang berkaitan dengan diri pribadi yang terdapat bentuk *krama* tetap diubah menjadi bentuk *krama*.
31. Kata-kata yang berhubungan dengan hewan, pohon, dan sejenisnya yang terdapat bentuk *krama* diubah kedalam bentuk *krama*.
32. Untuk awalan *di-* menjadi *dipun-*, awalan *kok-* menjadi *sampeyan-*, dan awalan *dak-* menjadi *kula-*.
33. Akhiran *-e* berubah menjadi *-ipun*, *-en* menjadi *sampeyan*, *-ana* menjadi *sampeyan-i*, *-na* menjadi *sampeyan-aken*, *-mu* menjadi *-sampeyan*, dan akhiran *-ku* menjadi *-kula*.

Harjawiyana (2011:79), mendefinisikan kegunaan bahasa *krama* yaitu sebagai berikut.

34. Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, dan sudah terbiasa.
35. Untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih bawah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa tetapi untuk menghormati.
36. Untuk pidato yang bersifat umum.

37. Untuk menyusun tulisan yang bersifat umum.

Adapun cara untuk mengubah kata ke dalam bentuk *krama alus* diantaranya sebagai berikut (Harjawiyana, 2011: 98-100).

38. Kata-kata *ngoko* diganti menjadi bentuk *krama inggil* untuk yang ada, jika tidak tetap dirubah ke bentuk *krama inggil*.

39. Kata yang berkaitan dengan diri pribadi yang terdapat bentuk *krama inggil* tidak digunakan hanya bentuk *krama* atau *ngoko*.

40. Untuk hewan, pohon, dan sebagainya tidak menggunakan *krama inggil*, tetap menggunakan *krama* atau *ngoko* jika tidak terdapat bentuk *krama*.

41. Awalan dan akhiran pada dasarnya sama dengan *krama*, yang membedakan yaitu awaln *dak-* menjadi *-adalem*. Sedangkan untuk akhiran *-e* berubah menjadi *-ipun*, *-en* menjadi *panjenengan*, *-ana* menjadi *panjenengan-i*, *-na* menjadi *panjengan-aken*, *-mu* menjadi *panjenengan* dan *-ku* menjadi *-adalem*. Untuk akhiran *-ku* yang menjadi *-adalem* jarang sekali lebih sering digunakan yaitu *-kula*.

Krama alus biasa digunakan untuk sebagai berikut (Harjawiyana, 2011: 102).

42. Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dengan tujuan untuk menghormati karena belum terbiasa.

43. Untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi.

44. Untuk membicarakan orang lain, tetapi harus memperhatikan tata cara penggunaan *krama inggil*.

45. Untuk pidato yang memerlukan *unggah-ungguh* lengkap seperti untuk *pranatacara*, sambutan dan sebagainya.

46. Untuk tulisan yang memerlukan *unggah-ungguh basa* lengkap.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh suatu masyarakat. Salah satu bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan-tingkatan tuturan bahasa, antara lain: *krama alus, krama lugu, madya, ngoko alus, ngoko lugu*. Penggunaan tutur kata tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu: faktor SPEAKING. Selain itu, tingkat tutur bahasa juga mempunyai fungsi, antara lain: untuk berbicara pada orang yang statusnya lebih tinggi untuk menghormati, digunakan untuk berbicara pada orang yang statusnya lebih rendah belum terbiasa atau sudah terbiasa untuk menghormati, sebagai alat komunikasi yang menunjukkan sedikit kesopanan antara si penutur dengan lawan tutur kedekatannya cukup erat, digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati, digunakan untuk orang yang sebaya atau seseorang yang kedudukannya berada dibawahnya.

B. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang berjudul *Penguasaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Lingkungan Taman Kanak-kanak*, oleh Sri Ningsih. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa tingkat tutur bahasa Jawa. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji, tempat, serta temuan hasil penelitian.

Penelitian yang relevan selain di atas adalah penelitian Fitriyani Astuti, yang berjudul *Tingkat Tutur bahasa Jawa dalam Upacara Pasrah-Tampi Pengantin Di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah*. Penelitian

tersebut memfokuskan tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pada upacara *pasrah- tampi* pengantin. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil fokus permasalahan berupa tingkat tutur bahasa Jawa. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji, tempat, serta temuan hasil penelitian.

C. Kerangka berpikir

Penelitian ini berjudul *Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Pengajian Ibu-Ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo*. Dari beberapa pengertian mengenai tingkat tutur bahasa Jawa, diketahui bahwa tingkat tutur merupakan penyampai rasa kesopanan yang mengandung unsur-unsur dan aturan-aturan tertentu. Pada masyarakat Jawa dikenal tiga tingkatan tutur yaitu *ngoko*, *madya* dan *krama*. Ketiga tingkatan tersebut masing-masing memiliki jenis dan fungsi serta faktor yang mempengaruhi penggunaannya yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Pengajian merupakan suatu kegiatan dimana dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa untuk menyampaikan *da'wah*. Dalam kenyataannya, penggunaan bahasa khususnya bahasa Jawa memiliki tingkatan-tingkatan. Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa tidak lepas dari adanya rasa hormat dan kesopanan. Bagaimana bentuk tingkat tutur yang digunakan akan mencerminkan arti, fungsi suatu tuturan dan kedudukan seorang penutur. Pentingnya penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa perlu dipahami lebih dalam lagi agar sesuai dalam penggunaannya. Hal ini pula yang terjadi dalam pengajian yang disampaikan oleh

KH. Rofiq, dimana dimungkinkan terjadi penggunaan jenis tingkat tutur dan fungsinya serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penutur sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan adanya (Sudaryanto,1998: 62). penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau memaparkan suatu peristiwa yang terjadi dengan apa adanya. Penelitian ini mengkaji tentang pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Pengkajian dilakukan dengan cara mendeskripsikan data secara langsung ke masyarakat dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ibu-ibu pengajian di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Objek penelitian adalah pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang digunakan pada acara pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari minggu sore jam 15.30 di dusun Kedungdowo, kecamatan Loano, kabupaten Purworejo. Dalam pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa akan dilihat dari aspek tingkat tutur bahasa yang digunakan, fungsi dan faktor yang melatarbelakangi dipakainya bahasa Jawa di pengajian ibu-ibu di dusun Kedungdowo.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik menyimak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik cakap.

Sudaryanto (1993: 133-136) menyatakan bahwa pengumpulan data oleh peneliti dapat menggunakan metode simak yang terbagi dalam beberapa jenis antara lain:

1. teknik dasar atau sadap

Peneliti dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan menyadap simakan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyadap secara langsung dari simakan ketika jama'ah pengajian terlibat dalam pembicaraan.

2. teknik I: simak libat cakap

Peneliti dalam pengumpulan data berpartisipasi dengan cara menyimak dan ikut dalam pembicaraan. Peneliti ikut serta secara aktif (ikut berbicara) atau reseptif (mendengarkan pembicaraan). Peneliti ikut serta secara aktif dengan cara terlibat langsung dalam pembicaraan, dalam hal ini peneliti dapat memancing pembicaraan agar tercipta suasana pembicaraan yang diharapkan. Ketidaksertaan peneliti secara reseptif dilakukan dengan cara peneliti bergabung dalam pembicaraan namun cukup mendengarkan.

3. teknik II: simak bebas libat cakap

Peneliti tidak terlibat dalam dialog pembicaraan hanya mendengarkan apa yang dikatakan pembicara.

4. teknik III: rekam

Peneliti mengambil data dapat menggunakan teknik I dan II dengan diikuti pula teknik rekam melalui tape recorder untuk mendukung kesabsahan data yang diperoleh.

5. teknik catat

Peneliti mengambil data melalui teknik I, II, III dilanjutkan dengan pencatatan pada kartu data. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik dasar (I-II) selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Transkripsi data dapat dilakukan dengan tahap transkripsi ortografis yaitu transkripsi data yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

D. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrument utama dengan alat bantu MP4 (*media player*), buku untuk mencatat. MP4 (*media player*) digunakan sebagai perekam audio untuk merekam data yang diperoleh di lapangan.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Analisis berusaha mendeskripsikan data dengan langkah-langkah adalah data diklasifikasikan secara urut dalam lembar analisis data berdasarkan tingkat tutur bahasa Jawa, faktor pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa, dan fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa tersebut.

F. Teknik keabsahan data

Untuk menjadikan data absah maka dilakukan pengujian keabsahan data, maka diperlukan reliabilitas dan validitas. Untuk menguji reliabilitas data maka peneliti melakukan penafsiran data secara berulang-ulang. Sedangkan untuk menguji validitas data, peneliti menerjemahkan atau memaknai data secara kontekstual yakni dalam pemaknaan selain memperhatikan makna dari kalimat juga memperhatikan makna dari konteks percakapan dan pencocokkan data dengan menggunakan teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan di uraikan hasil penelitian tentang pemakaian bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa pemakaian bahasa Jawa ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, berupa pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa, faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa, dan fungsi pemakaian bahasa Jawa.

Tingkat tutur yang terdapat pada pemakaian bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo sebanyak 5 jenis tingkat tutur. Data tersebut berupa *krama alus*, *krama lugu*, *madya*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*, sedangkan faktor yang mempengaruhi yang terdapat pada pemakaian bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo yaitu faktor SPEAKING yang terdiri atas *setting and scene*, *participant*, *ends*, *act sequences*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, *genre*, dan fungsi pemakaian bahasa berkaitan dengan tingkat tutur.

Berikut ini rangkuman tingkat tutur pemakaian bahasa, faktor yang mempengaruhi, dan fungsi pemakaian bahasa dalam tabel.

Tabel: Pemakaian tingkat tutur, faktor yang mempengaruhi, dan fungsi pemakaian bahasa Bahasa Jawa pada Pengajian Ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo

No	Pemakaian tingkat tutur	Faktor yang mempengaruhi	Fungsi pemakaian bahasa	Indikator
1.	2.	3.	4.	5.
1.	<i>Krama alus</i>	Situasi formal saat pengajian sedang berlangsung ibu-ibu bertempat di rumah Bu Murtin pada hari minggu pukul 15.30 WIB, peserta tutur antara ustadz dan jama'ah pengajian tujuannya untuk menghormati.	Untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dengan tujuan untuk menghormati karena belum terbiasa.	<p>'<i>Dhumateng pangarsanipun sesepuh, saha pinisepuh ingkang kawula hormati, dhumateng ibu-ibu jama'ah pengaosan sedaya ingkang kula hormati, ugi langkung dhumateng bapak Kyai Haji Rofiq ingkang kawula nindaki Iman Islamipun.</i>' (kode no 1)</p> <p>leksikon <i>krama</i>: <i>ingkang</i> 'yang', <i>kula</i>'saya', <i>dhumateng</i>'kepada', <i>sesepuh</i>'yang tua',<i>pinisepuh</i>'yang dituakan', <i>sedaya</i>'semua', ditambah lekison <i>krama inggil</i>: <i>ugi langkung</i>'dan lebih',<i>kawula</i>'saya', <i>pangarsanipun</i>'dihadapan'</p> <p>Bentuk kosa katanya terdiri atas leksikon <i>krama</i> dan dapat ditambah dengan leksikon <i>krama inggil</i>.</p>
2.	<i>Krama lugu</i>	Situasi formal saat pengajian ibu-ibu sedang berlangsung bertempat di rumah ibu Murtin pada hari minggu pukul 15.30WIB peserta tutur antara jama'ah dengan jama'ah pengajian tujuannya saat memberikan informasi pada hari minggu yang akan datang pengajian bertempat di ibu Rahmi	Untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih bawah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa untuk menghormati.	<p>'<i>Maringi informasi minggu sonten pengaosanipun wonten ndalem bu Rahmi</i>'.(kode no 15)</p> <p>Leksikon <i>krama</i>: <i>sonten</i>'sore',<i>ndalem</i>'rumah',leksikon <i>madya</i>:<i>maringi</i>'memberikan', leksikon <i>netral</i>: <i>minggu, bu, rahmi</i>,dan ditambah dengan leksikon <i>krama inggil</i>:<i>wonten</i>'di'.</p> <p>Bentuk kosa katanya terdiri atas leksikon <i>krama, madya,netral</i> dan ditambah dengan leksikon <i>krama inggil</i></p>

Lanjutan tabel

1.	2.	3.	4.	5.
3.	<i>Madya</i>	Situasi formal saat pengajian ibu-ibu sedang berlangsung bertempat di rumah ibu Murtin pada hari minggu pukul 15.30WIB peserta tutur ustadz dengan jama'ah pengajian tujuannya agar kedekatannya ustadz dengan jama'ah pengajian cukup erat.	Sebagai alat komunikasi yang menunjukkan sedikit kesopanan antara jama'ah dengan ustadz kedekatannya sangat erat.	' <i>Nek bu Murtin, sinten ingkang boten rawuh rasah diterke pacitan</i> '. (kode no 8) Leksikon <i>krama</i> : <i>ingkang</i> 'yang', <i>boten</i> 'tidak', <i>sinten</i> 'siapa', <i>rawuh</i> 'datang', sedangkan leksikon <i>ngoko</i> : <i>rasah</i> 'tidak usah', <i>diterke</i> 'diberi'. Bentuk kosa katanya terdiri atas leksikon <i>krama</i> , leksikon <i>ngoko</i> tetapi menunjukkan perasaan sopan, meskipun kadar kesopanannya hanya sedang-sedang saja.
4.	<i>Ngoko alus</i>	Situasi non formal saat pengajian ibu-ibu sedang berlangsung bertempat di rumah bu Murtin pada hari minggu pukul 15.30WIB, peserta tutur antara jama'ah pengajian dengan ustadz tujuannya pembicaraan santai, penyampaian pesan singkat, kedekatan jamaah pengajian dan ustadz cukup erat	Digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati.	' <i>Qomat menika jumeneng arep ngabani shalat iki lho wektune shalat</i> '. Leksikon <i>krama</i> : <i>jumeneng</i> 'berdiri', leksikon <i>ngoko</i> : <i>arep</i> 'mau', <i>ngabani</i> 'memberi tahu', <i>iki</i> 'ini', <i>wektune</i> 'waktunya', leksikon netral: <i>shalat</i> , dan ditambah dengan leksikon <i>krama inggil</i> : <i>menika</i> 'ini'

Lanjutan tabel

1.	2.	3.	4.	5.
5.	<i>Ngoko lugu</i>	Situasi non formal saat pengajian ibu-ibu sedang berlangsung bertempat di rumah ibu Rusti pada hari minggu pukul 15.30WIB, peserta tutur antara ustadz dengan jama'ah pengajian tujuannya pembicaraan santai, penyampaian pesan singkat kedekatan ustadz dan jama'ah pengajian cukup erat.	Digunakan untuk orang yang sebaya, atau seseorang yang kedudukannya berada dibawahnya.	' <i>Wong nglakoni shalat hisa nyedhak perkara sing rusak karo nglakoni elek</i> '. (kode no 19) Leksikon <i>ngoko:wong</i> 'orang', <i>hisa</i> 'bisa', <i>sing</i> 'yang', <i>nyedhak</i> 'mendekatkan', <i>elek</i> 'jelek' dan leksikon <i>netral:shalat, perkara, rusak</i> . Bentuk kosa katanya berbentuk leksikon ngoko dan netral.

Tabel di atas menggambarkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa di pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo ditemukan sebagian besar jama'ah pengajian menggunakan krama alus, krama lugu, madya, ngoko alus, ngoko lugu, dalam faktor yang mempengaruhi terdapat situasi, suasana, dan tujuan dalam pengajian tersebut. Selain tingkat tutur dan faktor yang mempengaruhi juga terdapat fungsi pemakaian bahasa yang berkaitan dengan tingkat tutur pemakaian bahasa.

B. PEMBAHASAN

Pemakaian bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo dapat disimak pada tabel-tabel yang telah disajikan pada sub bab hasil penelitian di atas, sedangkan pembahasan

mengenai pemakaian tingkat tutur, faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa, dan fungsi pemakaian bahasa Jawa tersebut dapat disimak dibawah ini.

1. Tingkat Tutur *Krama Alus*

Pemakaian tingkat tutur *krama alus* merupakan bentuk kosa kata yang terdiri atas leksikon *krama*, dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* yang telah dianalisis, sebagian dijumpai ada 5 contoh kosa kata *krama alus* yang ada. Adanya pemakaian tingkat tutur *krama alus* dalam pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo bertujuan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dengan tujuan untuk menghormati karena belum terbiasa. Berikut ini dapat dilihat contoh-contoh pemakaian tingkat tutur *krama alus* pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

“Dhumateng pangarsanipun sesepuh, saha pinisepuh ingkang kawula hormati, dhumateng ibu-ibu jama’ah pengaosan sedaya ingkang kula hormati ugi langkung dhumateng bapak Kyai Haji Rofiq ingkang kawula nindaki iman Islamipun.”(kode no 1)

‘ Kepada yang tua, dan yang dituakan, ibu-ibu jama’ah seluruh pengajian yang saya hormati, dan lebih kepada bapak Kyai Rofiq yang saya ikuti Iman Islamnya.’ (kode no 1)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *krama alus* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil*. Tingkat tutur *krama alus* merupakan tingkat tutur yang tingkat kesopanan dan kehalusannya sangat tinggi. Tingkat tutur *krama alus* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dengan tujuan menghormati karena belum terbiasa, untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi, dan untuk membicarakan orang lain, tetapi harus memperhatikan tata

cara penggunaan *krama inggil*. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata : *dhumateng* ‘kepada’, *ingkang* ‘yang’, *sesepuh* ‘yang tua’, *pinisepuh* ‘yang dituakan’, *sedaya* ‘semua’, *kula* ‘saya’, dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *ugi* ‘dan’, *kawula* ‘saya’, *pangarsanipun* ‘dihadapan’.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: *setting scene* pada tuturan (1) terjadi pada saat jama’ah membawakan acara di saat pengajian akan dimulai di tempat ibu Murtin. *Participant* yang terlibat dalam tuturan (1) adalah jama’ah dengan jama’ah yang lain. Pada tuturan tersebut Nampak jelas bahwa jama’ah sedang membawakan acara ke jama’ah yang lain pada saat pengajian akan dimulai, sehingga *ends* dalam tuturan (1) tersebut bertujuan untuk menghormati., faktor *act sequence* berbentuk dialog.

Nada atau *key* yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu santai. Tuturan (1) telah sesuai dengan aturan berinteraksi, karena merupakan bentuk penghormatan jama’ah ke jama’ah lain dan seharusnya jama’ah menggunakan tingkat tutur *krama alus*. Pada tuturan (1) faktor *norms* juga ikut mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama alus*.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi dengan tujuan untuk menghormati. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *Dhumateng pangarsanipun*

sesepeuh, saha pinisepeuh ingkang kawula hormati, yang di tuturkan oleh jama'ah pengajian.

“*Alhamdullillah Wasyukurillah wonten sonten menika kita saged makempal wonten ndalemipun ibu Murtin kanthi sehat wal afiat boten wonten alangan setunggal menapa, boten kesupen shalawat saha salam kita ngaturaken dhumateng junjungan kita Nabi Muhammad SAW.*”(kode no 2)

“Alhamdullillah Wasyukurillah di hari yang sore ini kita bisa berkumpul di rumah ibu Murtin sehat *wal'afiat* tidak ada halangan satupun, tidak lupa sholawat serta salam kita berikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.’ (kode no 2)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *krama alus* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil*. Tingkat tutur *krama alus* merupakan tingkat tutur yang tingkat kesopanan dan kehalusannya sangat tinggi. Tingkat tutur *krama alus* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dengan tujuan menghormati karena belum terbiasa, untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi, dan untuk membicarakan orang lain, tetapi harus memperhatikan tata cara penggunaan *krama inggil*. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata : *sonten* ‘sore’, *makempal* ‘berkumpul’, *boten* ‘tidak’, *alangan* ‘halangan’, *setunggal* ‘satu’, *kesupen* ‘lupa’, *dhumateng* ‘kepada’, dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *wonten* ‘ada’, *saged* ‘bisa’, imbuhan kata *krama*: *N-aken* terdapat pada kata ngaturaken ‘berikan’. Namun selain menggunakan tingkat tutur *krama alus* dalam tuturan tersebut juga bercampur kode dengan bahasa Arab seperti: *alhamdullillah wasyukurillah*.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: terjadi di rumah ibu Murtin saat ustadz berbicara kepada jama'ah pada saat inti pengajian akan berlangsung. *Participant* yang terlibat dalam tuturan (2) adalah ustadz dengan jama'ah pengajian. Dimana ustadz sebagai pembicara dan jama'ah pengajian sebagai lawan bicara. Pada tuturan (2) bertujuan untuk menghormati. Faktor *act sequence* dari tuturan (2) tersebut berbentuk percakapan pada saat inti pengajian akan berlangsung.

Berdasarkan aturan berinteraksi atau *norms* ustadz menggunakan tingkat tutur *krama* saat berkomunikasi dengan jama'ah pengajian. Hal ini sudah merupakan ketentuan dalam berinteraksi dan juga sebagai bentuk penghormatan.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi dengan tujuan untuk menghormati.

Acara ingkang sepindhah inggih menika pembukaan badhe dipun wiwiti dening panjenenganipun ibu Darminah mangga wekdal kula aturaken. (kode no 32)

Acara yang pertama adalah pembukaan yang akan dimulai oleh ibu Darminah mari waktu saya persilahkan. (kode no 32)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *krama alus* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil*. Tingkat tutur *krama alus* merupakan tingkat tutur yang tingkat kesopanan dan kehalusannya sangat tinggi. Tingkat tutur *krama alus* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dengan tujuan

menghormati karena belum terbiasa, untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi, dan untuk membicarakan orang lain, tetapi harus memperhatikan tata cara penggunaan *krama inggil*. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata : *ing kang* ‘yang’, *sepindhah* ‘pertama’, *inggih menika* ‘adalah’, *badhe* ‘akan’, *dening* ‘oleh’, *mangga* ‘mari’, *wekdal* ‘waktu’, *kula* ‘saya’ dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *panjenenganipun* ‘yang terhormat’, *aturaken* ‘persilahkan’.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: terjadi di rumah ibu Rusti saat jama’ah berbicara kepada jama’ah pada saat pengajian akan berlangsung. *Participant* yang terlibat dalam tuturan (2) adalah jama’ah dengan jama’ah pengajian. Dimana jama’ah sebagai pembicara dan jama’ah pengajian sebagai lawan bicara. Pada tuturan (2) bertujuan untuk menghormati. Faktor *act sequence* dari tuturan (2) tersebut berbentuk pidato pada saat inti pengajian akan berlangsung, dari sini dapat terlihat *instrumentalities* menggunakan saluran bahasa yang berupa isyarat dimana jama’ah menunjuk kepada jama’ah lain untuk mengawali pembukaan pengajian.

Berdasarkan aturan berinteraksi atau *norms* tuturan (32) di atas sudah memenuhi aturan berinteraksi. Dimana jama’ah (pembicara) menggunakan tingkat tutur krama alus kepada jama’ah lain (lawan bicara) memiliki tujuan untuk menghormati.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi

untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi dengan tujuan untuk menghormati.

“*Wonten pangarsanipun sedaya ahli jama’ah ingkang tansah kula hormati langkung ibu Murtin sekeluarga*”(kode no 4)

“Kepada para jama’ah yang saya hormati terlebih ibu Murtin sekeluarga”.
(kode no 4)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *krama alus* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil*. Tingkat tutur *krama alus* merupakan tingkat tutur yang tingkat kesopanan dan kehalusannya sangat tinggi. Tingkat tutur *krama alus* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dengan tujuan menghormati karena belum terbiasa, untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi, dan untuk membicarakan orang lain, tetapi harus memperhatikan tata cara penggunaan *krama inggil*. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata : *sedaya* ‘semua’, *ingkang* ‘yang’, *kula* ‘saya’, *langkung* ‘terlebih’, dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *wonten* ‘ada’, *pangarsanipun* ‘dihadapan’.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene* dalam tuturan (4) di atas terjadi di rumah ibu Murtin pada saat pengajian sedang berlangsung, *participant* dalam tuturan (4), yaitu ustadz sebagai pembicara dan jama’ah pengajian sebagai lawan bicara. Faktor lain yang menggunakan tingkat tutur *krama alus* dalam tuturan (4), yaitu *ends* bertujuan untuk menghormati, karena ustadz menyampaikan ceramah kepada jama’ah

pengajian. *Act sequence* dalam tuturan (4), yaitu berupa percakapan antara ustadz dengan jama'ah pengajian. Adanya faktor *norms* yang juga mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama alus* dalam tuturan (4), karena ustadz menghormati jama'ah, walaupun tingkat kedudukan sosial ustadz maupun usia ustadz lebih tinggi daripada jama'ah namun ustadz tetap menggunakan tingkat tutur *krama alus*.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi dengan tujuan untuk menghormati. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Wonten pangarsanipun sedaya ahli jama'ah ingkang tansah kula hormati langkung ibu Murtin sekeluarga, yang dituturkan oleh ustadz.*

“Gegandhengan sampun sonten, pengaosan wonten sonten menika badhe kula wiwiti.”(kode no 23)

“Sehubungan hari sudah sore, pengajian di sore hari ini akan saya mulai”(kode no 23)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *krama alus* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil*. Tingkat tutur *krama alus* merupakan tingkat tutur yang tingkat kesopanan dan kehalusannya sangat tinggi. Tingkat tutur *krama alus* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dengan tujuan menghormati karena belum terbiasa, untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi, dan untuk membicarakan orang lain, tetapi harus memperhatikan tata cara penggunaan *krama inggil*. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata : *gegandengan* ‘sehubungan’, *sampun* ‘sudah’, *kula*

‘saya’, *sonten* ‘sore’, *wiwiti* ‘mulai’ dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *wonten* ‘ada’.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene* dalam tuturan (23) di atas terjadi di rumah ibu Rusti pada saat pengajian sedang berlangsung, *participant* dalam tuturan (23), yaitu jama’ah sebagai pembicara dan jama’ah lain sebagai lawan bicara. Faktor lain yang menggunakan tingkat tutur *krama alus* dalam tuturan (23), yaitu *ends* bertujuan untuk menghormati, karena jama’ah menyampaikan bahwa pengajian akan segera dimulai kepada jama’ah pengajian. *Act sequence* dalam tuturan (23), yaitu berupa pidato antara jama’ah dengan jama’ah pengajian yang lain. Adanya faktor *norms* yang juga mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama alus* dalam tuturan (23), karena jama’ah menghormati jama’ah pengajian yang lain, walaupun tingkat kedudukan sosial jama’ah sama dengan jama’ah pengajian yang lain namun tetap menggunakan tingkat tutur *krama alus*.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi dengan tujuan untuk menghormati.

2. Tingkat Tutur *Krama Lugu*

Tingkat tutur *krama lugu* merupakan bentuk kosa kata yang terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, *netral* dan dapat ditambah dengan kosa kata leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Tingkat tutur *krama lugu* pada pemakaian

bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo yang telah dianalisis, sebagian contoh dijumpai ada 3 contoh tingkat tutur *krama lugu*. Pemakaian tingkat tutur krama lugu pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo antara lain sebagai berikut.

“*Maringi informasi minggu sonten pengaosan wonten ndalem bu Rahmi.*”
(kode no 15)

“memberikan informasi bahwa minggu sore pengajian di tempat bu Rahmi.”(kode no 15)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *krama lugu* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *krama, madya* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil*. Tingkat tutur *krama lugu* merupakan tingkat tutur yang kadar kehalusannya rendah kepada mitra bicara.. Tingkat tutur *krama lugu* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dan sudah terbiasa, untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa tetapi untuk menghormati. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata : *sonten* ‘sore’, *pengaosan* ‘pengajian’, sedangkan yang menggunakan kata madya terdapat pada kata: *maringi* ‘memberikan’, dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *wonten* ‘ada’.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: terjadi di rumah ibu Murtin dalam suasana santai. Situasi yang terjadi pada saat jama’ah dan jama’ah lain berkomunikasi adalah memberi

informasi pengajian minggu depan bertempat di rumah ibu Rahmi. *Participant* dalam tuturan (15), yaitu jama'ah sebagai pembicara dan jama'ah yang lain sebagai lawan bicara. Adanya faktor *ends* yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* dalam tuturan (15) mempunyai tujuan untuk menghormati. *Act sequence* dalam tuturan (15), yaitu berupa percakapan antara jama'ah dengan jama'ah pengajian yang lain. Pada nada atau *key* pada saat bertutur yaitu dengan nada santai. Selain itu, tuturan (15) juga dipengaruhi oleh faktor *norms* tuturan (15) telah memenuhi aturan berinteraksi karena sebagai wujud penghormatan jama'ah kepada jama'ah pengajian yang lain.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa tetapi untuk menghormati. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Maringi informasi minggu sonten pengaosan wonten ndalem bu Rahmi*, yang dituturkan oleh jama'ah pengajian.

“Sepindhah kula lan panjenengan sedaya mangga kita tunjukkaken puja lan puji syukur kehadiran Allah SWT ingkang tansah sampun maringi pinten-pinten kenikmatan lan pinten-pinten Kerohmatan taufik hidayahipun dhumateng kita sedaya saged bermujahah wonten ing majelis taklim kanthi boten wonten alangan setunggal menapa kanthi kasyukuran kita mangga kita ikrarkaken kalimat tahmid: Alhamdullillahirobil'amin.(kode no 16)

“Pertama- tama saya dan seluruh jama'ah pengajian mari kita tunjukkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang sudah memberikan beberapa kenikmatan dan beberapa kerrohmatan taufik hidayahnya kepada kita bisa bermujahah di majelis taklim tidak ada halangan satupun kasyukuran kita ikrarkan kalimat tahmid: *alhamdullillahirobil'amin*. (kode no 16)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *krama lugu* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *krama,madya* dan dapat

ditambah dengan leksikon *krama inggil*. Tingkat tutur *krama lugu* merupakan tingkat tutur yang kadar kehalusannya rendah kepada mitra bicara.. Tingkat tutur *krama lugu* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dan sudah terbiasa, untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa tetapi untuk menghormati. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata : *kula* ‘saya’, *sedaya* ‘semua’, *boten* ‘tidak’, *alangan* ‘halangan’, *setunggal* ‘satu’, *mangga* ‘mari’, *sampun* ‘sudah’ sedangkan yang menggunakan kata madya terdapat pada kata: *maringi* ‘memberikan’, *menapa* ‘apa’, dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *wonten* ‘ada’, *sepindhah* ‘pertama’, *panjenengan* ‘anda’, *saged* ‘bisa’. Imbuhan kata *krama* : *-aken* terdapat pada kata: *tunjukkaken* ‘tunjukkan’, *ikrarkaken* ‘ikrarkan’. Namun selain menggunakan tingkat tutur *krama lugu* dalam tuturan tersebut juga bercampur kode dengan bahasa Arab seperti: *alhamdulillahirrobil’alamin*.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: terjadi di rumah ibu Rusti dalam suasana serius. Situasi yang terjadi pada saat ustadz dan jama’ah pengajian berkomunikasi adalah ustadz memberikan salam kepada jama’ah pengajian. *Participant* dalam tuturan (16), yaitu ustadz sebagai pembicara dan jama’ah pengajian sebagai lawan bicara. Adanya faktor *ends* yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* dalam tuturan (16) mempunyai tujuan untuk menghormati. *Act sequence* dalam tuturan (16), yaitu berupa percakapan antara ustadz dengan jama’ah pengajian.

Pada nada atau *key* pada saat bertutur yaitu dengan nada serius. Selain itu, tuturan (16) juga dipengaruhi oleh faktor *norms* tuturan (16) telah memenuhi aturan berinteraksi karena sebagai wujud penghormatan ustadz kepada jama'ah pengajian yang lain.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa tetapi untuk menghormati.

“*Saklajengipun matur nuwun sanget dhumateng ibu pranata adicara ingkang sampun maringi wekdal dhumateng kula*”. (kode no 18)

“Selanjutnya terima kasih banyak kepada ibu pranata adicara yang sudah memberikan waktu kepada saya.” (kode no 18)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *krama lugu* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *krama, madya* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil*. Tingkat tutur *krama lugu* merupakan tingkat tutur yang kadar kehalusannya rendah kepada mitra bicara.. Tingkat tutur *krama lugu* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama dan sudah terbiasa, untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa tetapi untuk menghormati. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata : *matur nuwun* ‘terima kasih’, *sanget* ‘sekali’, *dhumateng* ‘kepada’, *ingkang* ‘yang’, *kula* ‘saya’, *wekdal* ‘waktu’, leksikon *netral*: *pranata adicara* ‘pembawa acara’ sedangkan yang menggunakan kata *madya* terdapat pada kata: *maringi* ‘memberikan’, dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *saklajengipun*

‘selanjutya’. Imbuhan kata *krama inggil: sa -ipun* terdapat pada kata: *saklajengipun* ‘selanjutnya’.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang memiliki unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: terjadi di rumah ibu Rusti dalam suasana serius. Situasi yang terjadi pada saat ustadz dan jama’ah pengajian berkomunikasi adalah ustadz berterima kasih kepada jama’ah pengajian yang berperan sebagai pembawa acara . *Participant* dalam tuturan (18), yaitu ustadz sebagai pembicara dan jama’ah pengajian sebagai lawan bicara. Adanya faktor *ends* yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *krama lugu* dalam tuturan (18) mempunyai tujuan untuk menghormati. *Act sequence* dalam tuturan (18), yaitu berupa percakapan antara ustadz dengan jama’ah pengajian. Pada nada atau *key* pada saat bertutur yaitu dengan nada serius. Selain itu, tuturan (18) juga dipengaruhi oleh faktor *norms* tuturan (18) telah memenuhi aturan berinteraksi karena sebagai wujud penghormatan ustadz kepada jama’ah pengajian yang lain.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa tetapi untuk menghormati.hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Saklajengipun matur nuwun sanget dhumateng ibu pranata adicara ingkang sampun maringi wekdal dhumateng kula*, yang dituturkan oleh ustadz dengan berterima kasih kepada jama’ah yang sudah memberikan waktu untuk berceramah.

3. Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat tutur yang digunakan dalam pengajian adalah *madya*. Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur yang unsurnya terdiri dari kata-kata *krama* dan *ngoko*.

Di bawah ini adalah kutipan tuturan tingkat tutur *madya* yang terdapat dalam pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

“*Nek bu Murtin, sinten ingkang boten rawuh rasah diteri pacitan*”
(kode no 8)

“*Kalau bu Murtin siapa yang tidak datang tidak usah diberi snack*”
(kode no 8)

Pada kutipan tuturan di atas yang menunjukkan tingkat tutur *madya*, sebab kata yang terdapat di dalam tuturan itu terdiri dari kata *krama*. Adapun kata *krama*: *sinten ingkang boten rawuh* ‘siapa yang tidak datang’. Penanda tingkat tutur *madya* yang lain adalah dengan penanda kata *ngoko*: *rasah diterke pacitan*”tidak usah diberi snack”, imbuhan *ngoko* : *-di* seperti pada *diterke* “diberi”.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: terjadi di rumah ibu Murtin dalam suasana santai. Situasi yang terjadi pada saat ustadz dan jama’ah pengajian berkomunikasi adalah ustadz memberikan contoh kepada jama’ah pengajian. *Participant* dalam tuturan (8), yaitu ustadz sebagai pembicara dan jama’ah pengajian sebagai lawan bicara. Adanya faktor *ends* yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *madya* dalam

tuturan (8) mempunyai tujuan untuk menghormati. *Act sequence* dalam tuturan (8), yaitu berupa percakapan antara ustadz dengan jama'ah pengajian. Pada nada atau *key* pada saat bertutur yaitu dengan nada santai.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang menunjukkan sedikit kesopanan antara penutur dengan lawan tutur kedekatannya cukup erat. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Nek bu Murtin, sinten ingkang boten rawuh rasah diteri pacitan*, yang dituturkan oleh ustadz karena walaupun dekatan jama'ah dengan ustadz cukup erat tetap menunjukkan saling menghormati.

“*Kadose sampun rada sonten, sinten sing badhe tangklet masalah shalat*”(kode no 13)

‘Kalau tidak salah hari sudah mulai sore, siapa yang ingin bertanya masalah shalat’ (kode no 13)

Indikator pada kutipan tuturan di atas yang menunjukkan tingkat tutur *madya*, : sebab kata yang terdapat di dalam tuturan itu terdiri dari kata *krama*. Adapun kata *krama*: *sampun rada sonten* ‘hari sudah mulai sore’. Penanda tingkat tutur *madya* yang lain adalah dengan penanda kata *ngoko*: *sing* ‘yang’.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: terjadi di rumah ibu Murtin dalam suasana santai. Situasi yang terjadi pada saat ustadz dan jama'ah pengajian berkomunikasi adalah ustadz berbicara bahwa hari sudah mulai sore siapa yang ingin bertanya. *Participant*

dalam tuturan (13), yaitu ustadz sebagai pembicara dan jama'ah pengajian sebagai lawan bicara. Adanya faktor *ends* yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *madya* dalam tuturan (13) mempunyai tujuan untuk menghormati. *Act sequence* dalam tuturan (13), yaitu berupa percakapan antara ustadz dengan jama'ah pengajian. Pada nada atau *key* pada saat bertutur yaitu dengan nada santai.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang menunjukkan sedikit kesopanan antara penutur dengan lawan tutur kedekatannya cukup erat.

4. Tingkat Tutur *ngoko alus*

Tingkat tutur yang digunakan dalam pengajian adalah *ngoko alus*. Tingkat tutur *ngoko alus* memiliki bentuk kosa kata yang terdiri atas leksikon *ngoko*, *netral*, *krama*, dan *krama inggil/krama andhap*.

Di bawah ini adalah kutipan tuturan tingkat tutur *ngoko alus* yang terdapat dalam pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

“Sing jenenge Istikomah menika ajeg senadyan barang sing sepele, daripada barang sing gedhe kala-kala langkung sae barang sing cilik amale sethithik ning ajeg.”(kode no 5)

‘Yang namanya Istikomah itu tetap walaupun barang yang tidak ada harganya . Daripada barang yang besar kadang-kadang bagus barang yang kecil amalnya sedikit.’(kode no 5)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *ngoko alus* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *ngoko*, *netral*, *krama* dan *krama inggil*. Tingkat tutur *ngoko alus* merupakan tingkat tutur yang kadar

kesopanannya sama dan bertujuan untuk menghormati. Tingkat tutur *ngoko alus* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata: *langkung*'lebih', *menika*'ini', sedangkan yang menggunakan kata *ngoko* terdapat pada kata: *sing*'yang', *sepele*'gampang', *gedhe*'besar', *cilik*'kecil', *sethithik*'sedikit', leksikon *netral* terdapat pada kata: *daripada*, *barang*, *kala-kala* dan ditambah leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *sae*'baik', imbuhan kata *ngoko*: *-e* terdapat pada kata: *amale*'amalnya'. Namun selain menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* dalam tuturan tersebut juga bercampur kode dalam bahasa arab seperti: *Istikomah*.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang memiliki unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: terjadi di rumah ibu Murtin, dengan situasi santai pada saat ustadz memberikan contoh pada saat pengajian sedang berlangsung. *Participant* yang terlibat dalam tuturan (5) di atas adalah ustadz sebagai pembicara dan jama'ah pengajian sebagai lawan bicara. Adanya maksud dan tujuan atau *ends* pada tuturan (5) adalah menghormati. Walaupun tingkat kedudukan ustadz dengan jama'ah pengajian sama tetapi harus menghormati. *Act sequence* pada tuturan (5), yaitu berupa percakapan antara ustadz dengan jama'ah pengajian. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* pada tuturan (5) di atas yaitu *norms* dari aturan berinteraksi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* dirasa lebih halus daripada *ngoko lugu* pada saat ustadz berbicara dengan jama'ah pengajian.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Sing jenenge Istikomah menika ajeg senadyan barang sing sepele, daripada barang sing gedhe kala-kala langkung sae barang sing cilik amale sethithik ning ajeg*, yang dituturkan oleh ustadz karena kedudukan ustadz dengan jama'ah pengajian sama tetapi menunjukkan saling menghormati.

“*Seumpama ajeg infaq saben dina minggu rongewu ingkang rawuh pengajian menika, tetep diitung Istikomah.*”(kode no 7)

“Seumpama tetap infaq setiap hari minggu dua ribu rupiah yang datang pengajian itu tetap di hitung Istikomah.” (kode no 7)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *ngoko alus* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *ngoko*, *netral*, *krama* dan *krama inggil*. Tingkat tutur *ngoko alus* merupakan tingkat tutur yang kadar kesopanannya sama dan bertujuan untuk menghormati. Tingkat tutur *ngoko alus* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata: *rawuh*'datang', *ingkang*'yang' sedangkan yang menggunakan kata *ngoko* terdapat pada kata:*saben*'setiap', *ajeg*'tetap', leksikon *netral* terdapat pada kata: *dina*, *minggu*, *rongewu* dan ditambah leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *menika*'ini' . Namun selain menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* dalam tuturan tersebut juga bercampur kode dalam bahasa arab seperti: *Istikomah*.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas

setting and scene: terjadi di rumah ibu Murtin, dengan situasi santai pada saat ustadz memberikan contoh pada saat pengajian sedang berlangsung. *Participant* yang terlibat dalam tuturan (7) di atas adalah ustadz sebagai pembicara dan jama'ah pengajian sebagai lawan bicara. Adanya maksud dan tujuan atau *ends* pada tuturan (7) adalah menghormati. Walaupun tingkat kedudukan ustadz dengan jama'ah pengajian sama tetapi harus menghormati. *Act sequence* pada tuturan (7), yaitu berupa percakapan antara ustadz dengan jama'ah pengajian. Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* pada tuturan (7) di atas yaitu *norms* dari aturan berinteraksi penggunaan tingkat tutur *ngoko alus* dirasa lebih halus daripada *ngoko lugu* pada saat ustadz berbicara dengan jama'ah pengajian.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Seumpama ajeg infaq saben dina minggu rongewu le teko rawuh pengajian menika, tetep diitung Istikomah*, yang dituturkan oleh ustadz.

“*Qomat menika jumeneng arep ngabani shalat iki lho wektune shalat*’.
(kode no 12)

‘Qomat itu berdiri mau member tahu shalat ini lho waktunya shalat.’ (kode no 12)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *ngoko alus* karena bentuk kosa katanya menggunakan leksikon *ngoko*, *netral*, *krama* dan *krama inggil*. Tingkat tutur *ngoko alus* merupakan tingkat tutur yang kadar

kesopanannya sama dan bertujuan untuk menghormati. Tingkat tutur *ngoko alus* biasa digunakan untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *krama* terdapat pada kata: *niki'ini'*, sedangkan yang menggunakan kata *ngoko* terdapat pada kata: *arep'mau'*, *ngabani'memberi tahu'*, leksikon *netral: wektune* dan ditambah leksikon *krama inggil* terdapat pada kata: *niku'itu'*, *jumeneng'berdiri'*, imbuhan kata *ngoko: ne-* terdapat pada kata: *wektune* 'waktunya'. Namun selain menggunakan tingkat tutur *ngoko alus* dalam tuturan tersebut juga bercampur kode dalam bahasa arab seperti: *Qomat*.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: tuturan (12) di atas terjadi di rumah ibu Murtin pada saat ustadz menjeaskan inti ceramah pengajian dalam suasana yang semi formal. Hal ini dikarenakan ustadz dan jama'ah sudah kenal. *Participant* tuturan (12) di atas terdiri atas ustadz sebagai pembicara dan jama'ah pengajian sebagai lawan bicara.

Dilihat dari bentuk dan isi tuturan atau *act sequence* pada tuturan (12) berbentuk penjelasan. Tuturan (12) tersebut berisi penjelasan ustadz mengenai apa yang disebut dengan *qomat* kepada jama'ah pengajian. Pada tuturan (12) di atas juga dipengaruhi oleh faktor *norm of interaction and interpretation*, hal ini dikarenakan pada tuturan (12) tersebut ustadz menggunakan kosa kata *krama*, yaitu *jumeneng'berdiri'*. Adanya kosa kata *krama* dalam tuturan (12) berfungsi untuk menghormati.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati.

5. Tingkat Tutur *Ngoko Lugu*

Tingkat tutur yang digunakan dalam pengajian adalah *ngoko lugu*. Tingkat tutur *ngoko lugu* merupakan bentuk *unggah-ungguh basa* yang kosa katanya berbentuk *ngoko* dan netral. Di bawah ini adalah kutipan tuturan tingkat tutur *ngoko lugu* yang terdapat dalam pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo.

“Kata Allahu akbar mandhek ing ati dimasak dilereni dhisik.”
(kode no 10)

‘Kata Allahuakbar berhenti di hati yang dimasak diberhentikan dulu.’
(kode no 10)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *ngoko lugu* karena bentuk kosa katanya semua menggunakan leksikon *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko lugu* merupakan bentuk *unggah-ungguh basa* yang kosa katanya berbentuk *ngoko* dan netral. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *ngoko* terdapat pada kata: *mandhek* ‘berhenti’, *ati* ‘hati’, *dhisik* ‘dulu’, imbuhan kata *ngoko*: *di-i* terdapat pada kata: *dilereni* ‘diselesaikan’, leksikon netral terdapat pada kata: *kata*, *Allahu akbar*, Namun selain menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* dalam tuturan tersebut juga bercampur kode dalam bahasa arab seperti: *Allahu akbar*.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas

setting and scene: tuturan (10) di atas terjadi pada suasana santai pada saat ustadz menyampaikan ceramah pengajian. Pada suasana yang santai penutur (ustadz) menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* saat bertutur kepada jama'ah pengajian, dikarenakan tingkat kedudukan ustadz dan jma'ah pengajian yang sejajar. *Act sequence* tuturan (10) di atas berupa percakapan ustadz dengan jama'ah pengajian. Nada yang digunakan dalam tuturan (10) dengan nada santai.

Fungsi pemakaian bahasa Jawa dalam kutipan tersebut digunakan untuk orang sebaya atau seseorang yang kedudukannya berada di bawahnya.

“Wong nglakoni shalat bisa nyedak perkara sing rusak karo nglakoni elek.”(kode no 19)

‘Orang yang melakukan shalat bisa mendekati masalah yang rusak dan melakukan kejelekan’. (kode no 19)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *ngoko lugu* karena bentuk kosa katanya semua menggunakan leksikon *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko lugu* merupakan bentuk *unggah-ungguh basa* yang kosa katanya berbentuk *ngoko*, dan netral. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *ngoko*: terdapat pada kata: wong’orang’, *nyedak*’mendekat’, *perkara*’masalah’, *karo*’dan’, *sing*’yang’, *elek*’jelek’, leksikon netral terdapat pada kata: *shalat*, *bisa*, *rusak*. Imbuhan kata *ngoko*: *N-i* terdapat pada kata: *nglakoni*’melakukan’.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: tuturan (19) di atas terjadi di rumah ibu Rusti dalam suasana santai atau tidak formal pada saat pengajian sedang berlangsung. *Participants* yang terlibat dalam tuturan (19) adalah ustadz sebagai pembicara dan jamaa’ah

pengajian sebagai lawan bicara. *Act sequence* juga terlihat mempengaruhi penggunaan tingkat tutur ngoko pada tuturan (19) berisi tentang memberikan contoh. Nada, cara dan semangat ustadz pada saat menyampaikan tuturan (19) kepada jama'ah, yaitu dengan santai.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk orang sebaya atau seseorang yang kedudukannya berada di bawahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Wong nglakoni shalat hisa nyedhak perkara sing rusak karo nglakoni elek*, yang dituturkan oleh ustadz walaupun kedudukan ustadz dengan jama'ah sama atau sebaya.

“Sing jenenge perkara elek akeh sing bisa ngrusake manungsa, kayata shalat ora tanpa shalat Allahu akbar ora ana syarat-syarat kayata sesuci ngilangi hadas cilik, hadas gedhe, kuwi salah sijine syarate sah shalat, ferdlu-ferdlune shalat kudu di lakoni.”(kode no 20)

“Yang namanya masalah kejelekan banyak sekali yang bisa merusak manusia, misalnya shalat tidak dengan shalat *Allahuakbar* itu tidak ada syarat-syaratnya misalnya sesuci menghilangkan hadas kecil, hadas besar, itu salah satunya syaratnya sah shalat, ferdlu-ferdlunya shalat harus dilakukan.” (kode no 20)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *ngoko lugu* karena bentuk kosa katanya semua menggunakan leksikon *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko lugu* merupakan bentuk *unggah-ungguh basa* yang kosa katanya berbentuk *ngoko*, dan netral. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *ngoko* terdapat pada kata: *sing*'yang', *perkara*'masalah', *akeh*'banyak', *manungsa*'manusia', *kayata*'misal', *ora*'tidak', *tanpa*'dengan', *ana*'ada', *cilik*'kecil', *gedhe*'besar', *siji*'satu', *kudu*'harus', dan leksikon netral terdapat pada kata: *shalat*, *syarat-syarate*, *salah*, *Allahu akbar*. Imbuhan yang terdapat dalam kata ngoko: N-i

terdapat pada kata: *ngilangi*'menghilangkan', *di-i* terdapat pada kata: *dilakoni*'dilakukan', *-e* terdapat pada kata: *jenenge*'namanya'. Namun selain menggunakan tingkat tutur *ngoko lugu* dalam tuturan tersebut juga bercampur kode dalam bahasa arab seperti: *Allahu akbar*.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: tuturan (20) di atas terjadi di rumah ibu Rusti dalam suasana santai atau tidak formal. Participant dalam tuturan (20) adalah ustadz sebagai pembicara dan jama'ah pengajian sebagai lawan bicara. *Act sequence* dalam tuturan (20) tersebut berbentuk ceramah. Nada, cara, dan semangat dalam tuturan (20) di atas dengan nada santai.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk orang sebaya atau seseorang yang kedudukannya berada dibawahnya.

“Mergane awake dewe ora krasa kenapa nek wong takon sakjane wong sing pinter, kenapa wong sing pinter krana takon iki arep golek ngerti, tapi nek wong sing meneng wae malah dadi medeni.” (kode no 43)

“ Karena dirinya sendiri tidak terasa kenapa kalau orang yang ingin tahu sebenarnya orang yang pandai, kenapa kalau orang yang pandai karena ingin tahu mau ngerti, tapi kalau orang yang diam saja lebih menjadi menakutkan”.(kode no 23)

Kutipan di atas jika dilihat dari kosa katanya menggunakan *ngoko lugu*, karena bentuk kosa katanya semua menggunakan leksikon *ngoko*. Tingkat tutur *ngoko lugu* merupakan bentuk *unggah-ungguh basa* yang kosa katanya berbentuk *ngoko*, dan netral. Kutipan di atas yang menggunakan leksikon *ngoko* terdapat pada kata: *mergane*'karena', *awake*'dirinya', *dhewe*'sendiri', *ora*'tidak',

krasa'terasa', *nek*'kalau', *wong*'orang', *takon*'ingin tahu', *sakjane*'sebenarnya', *sing*'yang', *krana*'karena', *arep*'mau', *golek*'mencari', *meneng*'diam', *wae*'saja', *malah*'lebih', *dadi*'menjadi', *medeni*'menakutkan', dan leksikon netral terdapat pada kata: *ngerti*. Imbuhan kata ngoko: *ne-* terdapat pada kata: *mergane*'karena', *sa-* terdapat pada kata: *sakjane*'sebenarnya', *e-* terdapat pada kata: *awake*'dirinya'.

Sehubungan dengan kutipan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi pemakaian tingkat tutur bahasa yang mengandung unsur bahasa yang terdiri atas *setting and scene*: tuturan (43) di atas terjadi di rumah ibu Rusti dalam suasana santai atau tidak formal. Participant dalam tuturan (43) adalah ustadz sebagai pembicara dan jama'ah pengajian sebagai lawan bicara. *Act sequence* dalam tuturan (43) tersebut berbentuk ceramah. Nada, cara, dan semangat dalam tuturan (43) di atas dengan nada santai.

Fungsi pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo memiliki fungsi untuk orang sebaya atau seseorang yang kedudukannya berada dibawahnya.

Tingkatan memiliki jenis dan fungsi yang berbeda dalam penggunaannya. Dalam situasi seperti apa dan dengan siapa seseorang berbicara akan berpengaruh pada tingkat tutur yang digunakan. Penggunaan tingkat tutur yang baik dalam suatu percakapan dapat menunjukkan rasa saling hormat antara pelaku percakapan. Maka dari itulah masyarakat Jawa sangat memperhatikan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo,

Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo sebagian besar jama'ah pengajian menggunakan kosa kata *ngoko*, dan *krama*, selain itu untuk mengetahui sejauh mana penggunaan dan penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pemakaian bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo , dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Pemakaian tingkat tutur yang digunakan meliputi: *krama alus*, *krama lugu*, *madya*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*. Tingkat tutur *krama alus* digunakan pada saat terjadinya komunikasi antara ustadz dengan jama'ah pengajian, dan jama'ah dengan jama'ah yang lain. Tingkat tutur *krama lugu* digunakan saat terjadinya komunikasi antara jama'ah dengan jama'ah yang lain, dan ustadz dengan jama'ah pengajian. Tingkat tutur *madya* digunakan pada saat terjadinya komunikasi antara ustadz dengan jama'ah pengajian. Tingkat tutur *ngoko alus* digunakan pada saat terjadinya komunikasi antara ustadz dengan jama'ah pengajian, dan jama'ah pengajian dengan jama'ah pengajian yang lain. Tingkat tutur *ngoko lugu* digunakan pada saat terjadinya komunikasi antara ustadz dengan jama'ah pengajian.
2. Faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo yaitu: pemakaian bentuk *krama alus* dalam tuturan, yaitu orang yang diajak berbicara memiliki kedudukan lebih tinggi ditinjau dari segi usia, tingkat keakraban (*participant*), tujuan bertutur (*ends*), bentuk tuturan (*act sequence*), keformalan atau suasana (*setting and scene*), kemudian adanya upaya untuk menghormati lawan bicara

(*norms*), pemakaian bentuk *krama lugu* dalam tuturan, yaitu orang yang memiliki kedudukan lebih rendah. Pembiasaan untuk saling menghormati (*norms*), tingkat keakraban (*participant*), tujuan bertutur (*ends*), bentuk tuturan (*act sequence*), keformalan atau suasana (*setting and scene*). Pemakaian bentuk *madya* dalam tuturan, yaitu menunjukkan sedikit kesopanan antara penutur dengan lawan tutur bertujuan untuk membangun suasana yang akrab (*setting and scene*), kedudukan antara ustadz dengan jama'ah pengajian cukup erat (*participant*), tujuan bertutur (*ends*), bentuk tuturan (*act sequence*), maupun *key* (nada dan cara dalam bertutur), pemakaian bentuk *ngoko alus* dalam tuturan, yaitu berbicara pada orang yang statusnya sama untuk menghormati (*norms*), tingkat kedudukan lawan bicara (*participant*), bentuk tuturan (*act sequence*), nada, dan cara dalam bertutur (*key*), pemakaian bentuk *ngoko lugu* dalam tuturan, yaitu tingkat kedudukan lebih bawah atau sebaya (*participant*), bentuk tuturan (*act sequence*), nada dan cara dalam bertutur (*key*).

3. Fungsi masing-masing tingkat tutur yang digunakan meliputi: *krama alus* berfungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi dengan tujuan untuk menghormati, *krama lugu* berfungsi untuk berbicara pada orang yang statusnya lebih rendah untuk menghormati tetapi belum terbiasa atau sudah terbiasa, *madya* berfungsi sebagai alat komunikasi yang menunjukkan sedikit kesopanan antara ustadz dengan jama'ah pengajian kedekatannya sangat erat. *Ngoko alus* berfungsi untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama, tetapi dengan rasa menghormati, dan tingkat tutur *ngoko lugu* berfungsi sebagai alat

komunikasi untuk menunjukkan orang yang sebaya, atau seseorang yang kedudukannya berada dibawahnya.

B. Implikasi

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat implikasi yang menunjukkan bahwa pada pengajian ibu-ibu di Dusun Kedungdowo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa yang disesuaikan dengan tuturannya. Hasil dari penelitian ini mempunyai hubungan dengan pengajaran bahasa Jawa, khususnya mengenai pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa. Selain itu juga tentang penerapan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi para pembaca penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam hal pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa yang tepat saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang lain khususnya dalam bidang kebahasaan.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dijadikan suatu perhatian, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai calon tenaga pendidikan mata pelajaran bahasa Jawa disarankan kepada masing-masing mahasiswa untuk melakukan pembiasaan diri menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa yang tepat dan benar dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

2. Diharapkan ada penelitian lain mengenai pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa pada pengajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaer. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Antunsohono. 1953. *Reringkasaning Paramasastra Djawa II*. Surakarta: Hien Hoo sing.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harjawiyana, Haryana dan Th. Supriyana. 2011. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik (Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosaedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J..S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Soedaryanto. 1998. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwadji. 1994. *Ngoko lan Krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.

Widodo, Mukhtar. 2000. *Menuju ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Adipura.

Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

TRANSKRIPSI

Data 1: Minggu, 16 Mei 2010.

Jama'ah: *Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh. Bismillahirrohmannirrokhim alhamdullillahirobil ngalamin. Wassolatu,wasallamu'ala asrofil ambiyai wal mursalim wa'la Allihi wasohbihi aj ma'in. amma ba'du.* Dhumateng pangarsanipun sesepuh, saha pinisepuh ingkang kawula hormati, dhumateng ibu-ibu jamaah pangaosan sedaya ingkang kula hormati, ugi langkung dhumateng bapak Kyai Haji Rofiq ingkang kawula nindaki iman Islamipun. Alhamdulillah wasyukurillah wonten sonten menika kita saged makempal wonten dalemipun ibu Murtin kanthi sehat walafiat boten wonten alangan setunggal menapa. Boten kesupen shalawat saha salam kita ngaturaken dhumateng junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Gegandhengan sampun sonten, pangaosan ing sonten menika badhe kula wiwiti. Acara ingkang sepindhah inggih menika pembikaan badhe dipun pimpin dening panjenenganipun ibu Darminah. *Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh, Mangga ibu-ibu, kita sareng-sareng maos Alfatihah kaping tiga kangge mbikak acara pangaosan ing sonten menika, Bismillahirrahmaanirrahim. "Alhamdu lillahi rabbil 'alamiin. Arrahmaanirahiim. Maaliki yaumiddin. Iyyaaka na'budu waiyyaaka nasta'iin' ihdinash shiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an' amta 'alaihim ghairil maghdluubi a'laihim waladl dlaallin"* aamin. Matur nuwun dumateng ibu Alfiah ingkang sampun mbikak waosan AL FATIHAH menika, mugi-mugi kanthi waosan AL FATIHAH menika nambah sae anggen kita ngaos samangke.

Acara kaping kalih inggih menika waosan sholawat Nabi ingkang badhe dipun pimpin dening panjenenganipun ibu Sarinah. Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh, mangga ibu-ibu, kita sareng-sareng maos shalawat Nabi: *Allahuma shalli shalaatan kaamilatan wa sallim salaamantaamman'alaasayyidinaa Muhamma-dini laadzii tanhallu bihil'uqadu wa tanfariju bihil kurabu wa tuqdlaa bihil hawaaaju wa tun naalu bihirraghooibu wahusnul khawaatimi wa yustaqol ghamaamu biwajhihil kariimi wa'alaa aalihi washahbihi fii kulli lamhatin wa nafasin bi'adadi kulli ma'luumin laka*. Matur nuwun dhumateng ibu Peni ingkang sampun kersa mimpin waosan shalawat Nabi mugi-mugi kanthi waosan sholawat menika kita pikanthuk syafang'at saking junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Acara kaping tiga inggih menika waosan niat ngaos, waosan asma ul husna lan waosan surat yasin badhe dipun pimpin panjenenganipun ibu Darsih mangga wekdal kula aturaken. Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh, mangga ibu-ibu sareng-sareng maos niat ngaos : *niat ingsun ngaji krana muri ridho Gusti Allah, niat ingsun ngaji krana ngilangake kebodohan, niat ingsun ngaji krana ngurip-urip agama Islam, niat ingsun ngaji krana nikmate akal, niat ingsun ngaji krana sehate badan*, mangga sareng-sareng maos asma ul husna: *bissmillahir Rahmaanir Rahiim, Bismillaahi badaknaa Walhamdu lirabbinaa Washshalaatu wassalaamu linnabii chabiina, yaa Allah ya Rabbanaa anta maqshuudunaa ridhaaka mathluubunaa dunyaana wa ukhraanaa, yaa rahmaanu yaa rachiim yaa maliku yaa qudduus ya salaamu yaa mukmin yaa muhaiminu yaa' aziiz, yaa jabbar mutakabbir yaa khaaliqu yaa baarik yaa mushawwiru yaa ghaffaar yaa qahhaaru yaa wahhaab, yaa Razzaaqu yaa fattach yaa' allimu yaa qabiidh yaa baasithu yaa*

*khafidh yaa raafi'u yaa mu'izz, yaa mudzillu yaa samii yaa bashiiru yaa chakam
yaa'adlu yaa lathiif yaa khabiiru yaa chaliim, yaa' adhiimu yaa ghafuur yaa
syakuuru yaa 'aliyy yaa kabiiru yaa chafiidh yaa muqiitu yaa chasiib, yaa jaliilu
yaa kariim yaa raqiibu yaa mujiib yaa waasi u yaa chakiim yaa waduudu yaa
majiid, yaa baaitu yaa syahiid yaa chaquu yaa wakiil yaa qowiyyu yaa matiin yaa
waliyyu yaa chamiid, yaa muchshii yaa mubdik yaa muiidu yaa muchyii yaa
mumittu yaa chayyu yaa qayyumu yaa waajid, yaa maajidu yaa waachiid yaa
achadu yaa shamad yaa qaadir yaa muqtadir yaa muqaddim yaa mu akhkhir, yaa
awwalu yaa aakhir yaa zhaahiru yaa baathin yaa waalii muta'alii yaa barru yaa
tawwaab, yaa muntaqimu yaa afuww maalikal mulki yaa ra-ufu yaa maalik dzal
jalaali wal ikraam, yaa muqsithu yaa jaami' yaa ghaniyuu yaa mughnii yaa
maani'u yaa dhaar yaa naafi'u yaa nuur, yaa hadii yaa badii yaa baaqii yaa
waarits yaa rasyiidu yaa shabuur azaa jalla dzikruhu, bi asmaa ikal husnaa
ighfirlana dzunuubanaa waliwawaalidii naa wa dzurriyyaatinaa, kaffir'an sayyi
attinaa wastur alaa uyuubinaa wajbur alaa nuqshaaninaa warfa'darajaatinaa, wa
zidnaa'ilman naafi'aa wa rizqan waasi'aa chalaalan thayyibaa wa'amalan
shaaalichaa, wa nawwir quluubanaa wa yassir umuuranaa wa shachchich
ajsaadanaa daa-imaah chayaatinaa, ilal khairi qarribnaa anisy syarri baa' idnaa
wal qurbaa rajaa-unna akhiiran nilnal munaa, baliligh maqaaashidanaa waqdhi
chawaa-ijanaa wal chamdu li-ilaahinaa alladzii hadaanaa, shalii wa sallim' alaa
thaathaa khaalilir rahmaan wa aalihii wa shachbihii illa aakhiriz zamaan.
Mangga ibu-ibu sareng- sareng maos surat yasin : yaa sin. Wal qur-aanil hakiim,
innaka la minal mursaliin, 'alaa shiraathim mustaqiim, tanziilal' aziizir rahiim, li*

tundzira qaumam maa undzira aabaa-uhum fahum ghaafiluun, laqad haqqal qaulu 'alaa aktsarihim fahum laa yu'minuun. Inna ja'alnaa fii a'naaqihim aghlaalan fahiya ilal adzqaani fahum muqmahuun. Wa ja'alnaa mim baini aidhihim saddaw wa min khalfihim saddan fa aghsyainaahum fahum laa yubshiruun. Wa sawaa-un 'alaihim a-andzartahum am lam tundzirhum laa yu'minuun. Innamaa tundziru manit taba'adz dzikra wa khasiyar rahmaa bil ghaibi, fa basysyrhu bi maghfiratiw wa ajrin kariim. Inna nahnu nuhyil mautaa wa naktubu maa qaddamuu wa aatsaarahum wa kulla syai-in ahshainaahu fii imaamim mubiin. Wadlrib lahum matsalan ashhaabal qaryah, idz jaa-ahaal mursaluun. Idz arsalnaa ilahimutsnaini fa kadzdzabuuhumaa, fa'azzaznaa bi tsaalitsin fa qaalu; innaa ilaikum mursaluun. Qaalu maa antum illaa basyarum mitslunaa, wa maa anzalar rahmaanuu min syai-in, in antum illaa takdzibuun. Qaalu rabbunaa ya'lamu inna ilaikum la mursaluun. Wa maa'alainaa illal balaaghul mubiin. Qaluu inna tathayyarnaa bikum la-il lam tantahuu la narjumannakum wa la yamassannakum minna'adzaabun aliim. Qaalu thaa-irukum ma'akum, a-in dzukkirtum bal antum qaumum musrifuun. Wa jaa-a min aqshal madiinati rajuluy yas'aa qaala, yaa qaumit tabi'ul mursaliin. Ittabi'uu mal laa yas alukum ajraw wahum muhtaduun. Wa maa liya laa a'budul ladzii fatharanii wa ilahi turja'uun. A-attakhidzu min duunihii aalihatan iy yuridnir rahmaanuu bi dlurriil laa tughni'anii syafaa'atuhum syai-aw wa laa yunqidzuun. Innii idzal lafii dlalaalim mubiin. Innii aamantu bi rabbikum fasma'uun. Qiiladkhulil jannah, qaala yaa laita qaumii ya'lamuun. Bi maa ghafara lii rabii wa ja'alanii minal mukraminn. Wa maa anzalnaa'alaa qaumihii mim ba'dihii min jundim minas samaa-i wa maa kunnaa munziliin. In

kaanat ilaa shaihataw waahidatan fa idzaahum khaamiduun. Yaa hasratan
 ‘alal’ibaadi, maa ya tihiim mir rasuulin illaa kaanu bihi yastahziuun. Alam yarau
 kam ahklaknaa qablahum minal quruuni annahum ilaihim laa yarji’uun. Wa in
 kullul lammaa jamii’ul ladainaa muhdaruun. Wa aayatul lahumul ardhul maitatu
 ahyainaahaa, wa akhrajnaa minhaa habban fa minhu ya ‘kuluun. Wa ja’alnaa
 fiihaa jannaatim min nakhiliw wa’naabiw wafajjarna fiiha minal’uyuun. Li
 ya’kuluu min tsamarihi wa maa’amilathu aidihiim, afalaa yasykuruun. Subhaanal
 ladzii khalaqal azwaaja kullahaa mimmaa tumbitul ardlu, wa min anfusihim wa
 mimmaa laa ya’lamuun. Wa aayatul lahumul lailu naslaku minhun nahaara fa
 idzaahum muzhlimuun. Wasy syamsu tajrii li mustaqarril lahaa, dzaalika taqdiirul’
 aziizil aliim. Wal qamara qaddarnaahu manaazila hattaa’ aada kal’urjuunil’
 qadiim. Lasy syamsu yambaghii lahaa an tudrikal qamara, wa lal lailu saabiqun
 nahaari, wakullun fii falakiy yasbahuun. Wa aayatul lahum, annaa hamalnaa
 dzurriyatahum fil fulkil masyhuun. Wa khalaqnaa lahum mim mitslihi maa
 yarkabuun. Wa in nasya nughriqhum falaa shariikha lahum, wa laa hum
 yunqadzuun. Illa rahmatam minnaa, wa mataa’an ilaa hiin. Wa idzaa qilla
 lahumuttaquu maa baina aidiikum wa maa khalfakum la’allakum turhamuun. Wa
 maa ta’tihiim min aayatim min aayaati rabbihim illa kaanuu’anhaa mu’ridhiin. Wa
 idzaa qilla lahum, anfiquu mimmaa razaqakumullahu, qaalal ladziina kafaruu lil
 ladziinq aamanuu, anuth’imu mal law yasyaa ullahu ath’amahuu, in antum illa fii
 dlalaalim mubiin. Wa yaquuluuna mataa haadzal wa’du in kuntum shaadiqiin. Maa
 yanzhuruuna illa shaihataw waahidatan ta’khudzuhum, wa hum yakhish-shimuun.
 Fa laa yastathii’ uuna taushiyataw wa laa ilaa ahlihim yarji’uun. Wa nufikha fish

shuuri, fa idzaa hum minal ajdaatsi ilaa rabbihim yansiluun. Qaalu yaa wailanaa mamba'atsanaa mim marqadinaa, haadzaa maa wa'adar rahmaanu, wa shadaqal mursaluun. In kaanat illa shaihataw waahidatan, fa idzaa hum jamii'ul ladainaa muhdlaruun. Fal yauma laa tuzhlamu nafsun syai-aw wa laa tujzauna illa maa kuntum ta'maluun. Inna ashaabal jannatil yauma fii syughulin faakihuun. Hum wa azwaajuhum fii zhilaalin 'alal araa-iki muttaki-uun. Lahum fihaa faakihatuw wa lahum maa yadda'uun. Salaamun, qaulam mir rabbir rahiim. Wamtaazul yauma ayyuhal mujrimuun. Alam a'had ilaikum yaabanii aadama alla ta'budusy syaithaana, innahuu lakum aduwwun mubiin. Wa ani'budunii, haadzaa shiraathum mustaqim. Wa laqad adlala minkum jibillan katsiiran afalam takuunuu ta'qiluun. Haadzihii jahannamul latii kuntum tuu'aduun. Ishlauhal yauma bi maa kuntum takfuruun. Alyauma nakhtimu'alaa afwaahihim, wa tukallimunaa aidiihim, wa tasyhadu arjuluhum bi maa kaanuu yaksibuun. Wa lau nasyaa-u lathamasnaa' alaa a'yunihim fastabaqush shiraatha fa annaa yubshiruun. Wa lau nasyaa-u la masakhnaahum' alaa makaanatihim, fa mastathaa'uu mudhiy-yaw wa laa yarji'uun. Wa man nu'ammirhu nunakkis- hu fil khalqi, afalaa ya'qiluun. Wa maa'allamnaahusy syi'ra, wa maa yambaghii lahuu, in huwa illa dzikruw wa qur-aanum mubiin. Li yundzira man kaana hayyaw wa yahiqqal qaulu 'alal kaafiriin. Awalam yarau anna khalaqnaa lahum mim maa'amilat aidinaa an'aamam fahum lahaa maalikuun. Wa dzallalnaaha lahum fa minhaa rakuubuhum, wa minhaa ya'kuluun. Wa lahum fihaa manaafi'u wa masyaaribu afalaa yasykuruun. Wattakhadzuu min duunillaahi aalihatal la'allahum yunsharuun. Laa yastathii'uuna nashrahum, wahum lahum jundum muhdharuun. Fa laa yahzunka

qauluhum inna na' lamu maa yusirruna wa maa yu'linuun. Awalam yaral insaanu, annaa khalaq-naahu min muthfatin fa idzaa huwa khashiimum mubiin. Wa dlaraba lanaa matsalaw wa nasiya khalqahuu, qaala may yuhyil'izhaama wa hiya ramiim. Qul, yulyiihal ladzii ansya-ahaa awwala marrah, wa huwa bi kulli khalqin'aliim. Alldzii ja' ala lakum minasy syajaril akhdhari naaran fa idzaa antum minhu tuuqiduun. Awa laisal ladzii khalaqas samaawaati wal ardha bi qaadirin'alaa ayyakhluqa mistlahum balaa, wa huwal khallaqul'aliim. Innamaa amruhuu idza araada syai-an, ay yaqulla lahuu kun fayakuun. Fa subhaanal ladzii bi yadihii malakuutu kulli syai-iw wa ilahi turja'un.

Acara kaping sekawan inggih menika pengaosan inti, tahliah lan sakdoanipun badhe dipun asta dening panjenenganipun bapak K.H Rofiq mangga wekdal kula aturaken. Kula ingkang ngruntutaken runtuting acara menika mbok bilih wonten kleta- kluentunipun anggenanipun kula matur, nyuwun agunging pangaksami

WABILLAHI TAUFIK WALHIDAYAH

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi wabarrakatuh

INTI CERAMAH PENGAJIAN

Ustadz: *Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh. Bismillahirrohmanirrohim, alhamdulillah hirrobilngalamin wassalla tu wassalamuala asrofill ambiyai wal mursallin wangala Allihi wassohbihi ajmangin amaba'du.* Wonten pengarsanipun sedaya ahli jamaah ingkang tansah kita hormati langkung ibu Murtin sekeluarga. Ping bola-bali pengaosan alhamdulillah boten bosen-bosen nggih, niku sing jenenge Istikomah. Istikomah menika napa bu? Sing jenenge Istikomah menika ajeg senadyan barang sing sepele. Daripada barang sing gedhe kala-kala langkung sae barang sing cilik amale sethithik ning ajeg, sing jenenge ajeg netepi kewajiban kanthi ajeg menika khoerul min alfitarromah luweh apik tinimbang barang sing gedhe. Qaromah menika artine ana wong sing diwenehi kelebihan kaliyan gusti allah, contonipun ana wong isa mabur, mlaku ning dhuwur banyu ora sirep, nyilem ning banyu gawa geni ora mati genine, kabeh kaya ngono kuwi ana sewu macem iku luwih apik jenengan ajeg sing barang cilik-cilik. Seumpama ajeg infag saben dina minggu rongewu ingkang rawuh pengajian menika. Diitung Istikomah tetep niki senadyan kala-kala wonten kondangan bolos, boten napa-napa. Nek bu Murtin, sinten ingkang boten rawuh rasah diteri pacitane. Ana wong infag gawe masjid tiap infag sewu utawa limangatus pendhak jumatan. Nek ora tau pengajian ning niki senadyan ajeg niki tiyang ana sing piye karo rencange, aku kok ajeg teka terus wong liya boten teka nggih boten napa-napa tapi rasah dikandhak-kandhake senadyan ajeg aja dipamer-pamerke.

Kita terasaken masalah shalat. Nalika wonten ning sepeker tiyang adzan kira-kira nalika jenengan krungu kados ngeten kira-kira perasaane pripun awan-awan wis

mangsane shalat, pak kyai wis mbengak-mbengok wonten mriku. Nalika wonten tiyang adzan niku kita biasane tergerak ,oh ya iki wis mangsane wektu shalat, senadyan kita gek mergawe napa mawon, tak rampungane sik ndang gek arep shalat. Sing apik malih ndang rampung utawa dilerei sik ning karang langka,mateng sisan,asah-asah sisan lan adus sisan banjur shalat. Kata allahuakbar mandhek ing ati sing dimasak dilereni dhisik. Nek latihan kok langsung pinter niku wong dadi lali kabeh mangke. Latihan kudu wong kudu salah, kudu gelem salah, kudu wani salah nek wong ora wani salah ndak digeguyu, aku tak latihan shalat ndak digeguyu wong ora sido shalat. Nalika wonten Madinah, ngoyak adzan sakdurunge adzan niku wis pada tata-tata ana sing jam telu wis berbondong-bondong ning masjid. Nek ning masjid Kedungdowo yo torah-turah nggone. Ana sing mangkat shalat ning Madinah gara-gara Arbanginan. Arbanginan inggih menika shalat ping patang puluh shalat lima wektu iku kudu jamaah terus ning masjid terus, jajal nek umpamane adzan ning kana gek turu padahal antarane adzan karo iqomat sekitar 20- 25 menit nek gek arep adus mangke kasep njuk kelong siji dadi telung puluh sanga. Qomat niku shalat wis jumeneng arep shalat niku ngabani niki lho wektune shalat. Adzan wonten kalih,adzan wektu shalat kaliyan adzan arep shalat. Umpamane wonten masjid desa jam sewelas sakdurunge jumatan adzan, mangke mlebet wektu dhuhur adzan malih, nek wis khotipe sampun lenggah adzan malih, dadi adzan ping telu. adzan wonten kalih adzan pertama kali ngajak shalat sing kedua kali ngajak kita keberuntungan. Kadose sampun rada sonten, sinten sing badhe tangklet masalah sholat.

Bu Darsih: pak rofiq adzan kan kala-kala masjid kathah ,umpamane kula pas sampun rampung shalat , masjid Sejiwan gek adzan niku boten napa- napa nek sampun shalat.

Ustadz: ngeten kadang-kadang shalat niku,jenengan saumpama shalat menapa?

Bu Darsih: kula shalat subuh

Ustadz: shalat subuh niku adzan jam setengah lima boten napa-napa nek badhe shalat, njuk umpamane melu tv kita terpaut kaliyan Yogyakarta bedhane saged lima tekan sepuluh menit, kita boten kudu nunggu adzan tapi kita ndelok wektu,umpamane nek magrib jam enam kurang seperempat, isya jam pitu kurang rolas menit, dhuhur jam rolas kurang sepuluh menit, asar jam telu lebih lima menit.

Nek adzan sak niki umpamane jenengan sering jawab adzan, apa adzan ning tv sing di jawab apa daerah ning sekitare kita. Sinten malih ingkang badhe tangklet,

Bu Is: Pak Rofiq kula badhe tangklet, seumpami sampun nyambut ndamel sak niki di tampi, namung SK nipun dereng medal namung sami di urus lha niku artanipun gangsal juta sah napa boten, maksud nipun suap ngeten,sah napa boten nggih Pak Rofiq?

Ustadz : Nek depag wonten wong sing kelangkahi tho, nek pidanka boten tho, njenengan nek kuatir seumpama depag napa pidanka, ooo depag nggih. Njenengan ngeten mawon nek njenengan seumpama suap limangewu, njenengan sing ngakali ngeten aku utawa wong sing nguruske niki kula opahi boten napa-napa niki boten nyogok, tapi nek njenengan tak sogoke malah njenengan boten sae. Sampun nggih boten wonten ingkang badhe tangklet, nek boten wonten ingkang badhe tangklet, Kita terasaken tahlil.

Menika tahlil kangge:

Mbah Ali Mukmin Murti sekalin

Bapak Markam sekalian

Bu Sopiyaatun

Bu Triastuti

Ilaa hadhratin nabiiyyil mushthafaa shallallaahu' alaihi wa sallama wa aalihii wa azwaajihii wa aulaadihii wa dzurriyyaatihii, Al-Faatihah : Bismillaahir rahmaanir rahiim. Al hamdulillahi rabbil'aalamiin. Ar rahmaanir rahiim. Maaliki yaumid diin. Iyyaa-ka na'budu wa iyya-ka nasta'iin. Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdluubi 'alaihim wa ladldlaalliin. Aamiin. Bismillaahir rahmaanir rahiim. Qul huwallahu ahad. Allahush shamad. Lam yalid wa lam yuulad, wa lam yaqul lahuu kufuwan ahad. 3x laa ilaaha illallahu allahu akbar walillaahil hamd. Bismillaahir rahmaanir rahiim. Qul a'uudzu birabbil falaq. Min syarri maa khalaq. Wa minsyarii ghaasiqin idzaa waqab. Wa min syarrin naffaatsaati fil'uqad. Wa min syarri haasidin idzaa hasad. 3x laa ilaaha illallahu wallaahu akbar walilaahil hamd. Bismillaahir rahmaanir rahiim. Qul a'uudzu birabbil naas. Malikin naas. Illahin naas. Min syarril waswaasil khannas. Alladzii yuwaswisu fisuduurin naas minal jinnati wan naas. 3x laa illaha illallah. Allahu akbaru wa lillaahil hamd. Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lillaahi rabbi'aalamiin. Arrahmaanir rahiim. Maaliki yaumiddin. Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash shirathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta'alaihim ghairil maghdhubi alaihim waladldlalliin. Aamiin. Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alif laammiiimm. Dzalikal kitaabu laa raiba fihi hudal lil

muttaqqiin. Alladziina yuuminuuna bilghaibi wayuqiimuunash shalaata wa mimmaa razaqnaahun yunfiquun. Wal ladziina yu'minuna bimaa unzila ilaika wamaa unzila min qablik. wa bil aakhiratihum yuuqinuun. Ulaaika'alaahudammirrabbihim. Wa ulaa-ika humul muflihuun. Wa ilaahukum ilaahuw-waahidul laa ilaaha illahuwar rahmaanurrahiim. Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum, laa ta-khudzuhuu sinatuw walaa naum, lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ardl, mandzal-ladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi idznih, ya'lamu maa baina aydihihim wamaa khalfahum, walaa yuhiithuuna bisya-im min'ilmihii illa bimaa syaaa, wasi'a kursiyyuhus samaawaati walardl, walaa ya-uuduhuu hifdhuhumaa, wahuwal'aliyyul' adziim. Astaghfirullaahal'adhiim. 3x. allahuma shalli wa saliim 'alaah sayyidinaa Muhammad.3x . afdlaludz dzikri fa'lam annahu: laa ilaaha illallaah (100x). muhammadur rasuulullaah. Laa ilaaha illallah(3x) Muhammadur rasuulullah. Allaahumma shalli'alaamuhammad. Allahumma shalli'alaihi wa sallim (3x).subhaanallaahi wa bihamdihi subhaanallaahil'adhiim (3x). allaahumma shalli'alaahabiibika sayyidinaa muhammadin wa'alaah aalihi wa shahbihi wasallim (3x) ajma'iin. Al faatihah: bismillahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lillaahi rabbil'aalamiin. Iyyaka na' budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash shirathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta'alaihim ghairil maghdlubi alaihim waladldlalliin. Aamiin.

A'uudzubillaahi minasy syaithanir rajiim. Bismillahir rahmaanir rahiim. Alhamdullillaahi rabbil'aalamiin. Hamdasy syaakiriina hamdan maa'imiin. Hamday yuwafii ni'amahuu wa yukaafiu maziidah. Yaa rabbanaa lakal hamdu kamaa yambaghii lijjalaali wajhika wa'adziimi sulthaanik. Allaahumma shalli wa

sallim'alaa sayyidinaa muhammadiw wa'alaa aali sayyidinaa Muhammad. Allahumma taqabbal wa aushil tsawaaba ma qaaraa naahu inal qur-annil'azhiim, wa maa halla na, wa maa sabbah naa, wa mas taghfarna, wa maa shallallahu'alaihi sawallam hadiyyatan waashilataw wa rahmatan naazilataw wa barakataw syaamilatan ilaa hadlarati habiibinaa wa syafii'inaa wa qurrati a'yuuninaa sayyidinaa wa maulaanaa muham-madin shallallaahu'alaihi wasallama wa ilaa jamii'i ikhwaanihii minal ambiyaa-i wal mur-sallina wal auliyaa-i wasy syuhadaa I wash shaa lihiina was shahaabati wats tsaabi'i iina wal'ulamaa'i walaamiliina wal mushannifiina wal mukhlishiina wa jamii'il mujaahidiina fii sabiilillaahi wabbil'aalamiina wal malaaiikatil muqarrabiina khushuushan ilaa sayyidinass syaikhi'abdil qaadiril jailany, tsumma ilaa jamii'i ahlilqubuuri minal muslimiina wal muslimaati wal mu miniina wal mu minaati mim masyaariqi wa maghaaribihaa wa nakhushshu khushuushan illa manij tama'naa haahunaa bisababihii wa liajlil. Allahummahg fii lahum warhamhum wa'aafihim wa'fu' anhum. Allahumma anzilirrahmata rasulullaah. Rabba naa aatinaa fid dunya hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa'adzaabannaar. Subhaana rabika rabbil'izzati'amma yashifuuna wasalamun 'alal mursaliina wal hamdu lillaahi rabbil 'alamiin. Al Fatihah.

Jama'ah: Maringi informasi minggu sonten pengaosanipun wonten ndaleme bu Rahmi.

TRANSKRIPSI

Data 2: Minggu, 30 Mei 2010.

Jama'ah: *Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh. Bismillahirrohmannirrokhim alhamdullillahirobil ngalaminWassolatu,wasallamu'ala asrofil ambiyaiwal mursalim wa'la Allihi wasohbihi aj ma'in. amma ba'du.* Dhumateng pangarsanipun sesepuh, saha pinisepuh ingkang kawula hormati, dhumateng ibu-ibu jamaah pengaosan sedaya ingkang kula hormati, ugi langkung- langkung dhumateng bapak Kyai Haji Rofiq ingkang kawula derei iman Islamipun. Alhamdulillah wasyukurilah wonten ing sonten menika kita saged makempal wonten dalemipun ibu Rusti kanthi sehat walafiat boten wonten alangan setunggal menapa. Boten kesupen shalawat saha salam kita ngaturaken dhumateng junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Gegandhengan sampun sonten, pengaosan ing sonten menika badhe kula wiwiti. Acara ingkang sepindhah inggih menika pembikaan badhe dipun pimpin dening panjenenganipun ibu Marsinem. Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh, Mangga ibu-ibu, kita sareng-sareng maos Alfatihah kaping tiga kangge mbikak acara pengaosan ing sonten menika, *Bismillahirrahmaanirrahim. " Alhamdu lillahi rabbil 'aalamiin. Arrahmaanirahiim. Maaliki yaumiddin. Iyyaaka na'budu waiyyaaka nasta'iin' ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an' amta 'alaihim ghairil maghdhuubi a'laihim waladl dlaallin" aamin.* Matur nuwun dumateng ibu Marsinem ingkang sampun mbikak waosan AL FATIHAH menika, mugi-mugi kanthi waosan AL FATIHAH menika nambah sae anggen kita ngaos samangeke. Acara kaping kalih inggih menika waosan sholawat Nabi ingkang badhe dipun

pimpin dening panjenenganipun ibu Nyonowati. Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh, mangga ibu-ibu, kita sareng-sareng maos shalawat Nabi: *Allahuma shalli shalaatan kaamilatan wa sallim salaamantaamman'alaasayyidinaa Muhamma-dini laadzii tanhallu bihil'uqadu wa tanfariju bihil kurabu wa tuqdlaa bihil hawaaiju wa tun naalu bihirraghooibu wahusnul khawaatimi wa yustaqol ghamaamu biwajhihil kariimi wa'alaa aalihi washahbihi fii kulli lamhatin wa nafasin bi'adadi kulli ma'luumin laka.* Matur nuwun dhumateng ibu Nyonowati ingkang sampun kersa mimpin waosan shalawat Nabi mugi-mugi kanthi waosan sholawat menika kita pikanthuk syafang'at saking junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Acara kaping tiga inggih menika waosan niat ngaos, waosan asma ul husna lan waosan surat yasin badhe dipun pimpin panjenenganipun ibu Darsih mangga wekdal kula ngaturaken. Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh, mangga ibu-ibu sareng-sareng maos niat ngaos : *niat ingsun ngaji krana muri ridho Gusti Allah, niat ingsun ngaji krana ngilangake kebodohan, niat ingsun ngaji krana ngurip-urip agama Islam, niat ingsun ngaji krana nikmate akal, niat ingsun ngaji krana sehate badan, mangga sareng-sareng maos asma ul husnaa: bismillahir Rahmaanir Rahiim, Bismillaahi badaknaa Walhamdu lirabbinaa Washshalaatu wassalaamu linnabii chabiina, yaa Allah ya Rabbanaa anta maqshuudunaa ridhaaka mathluubunaa dunyaana wa ukhraanaa, yaa rahmaan yaa rachiim yaa maliku yaa qudduus ya salaamu yaa mukmin yaa muhaiminu yaa' aziiz, yaa jabbar mutakabbir yaa khaaliqu yaa baarik yaa mushawwiru yaa ghaffaar yaa qahhaaru yaa wahhaab, yaa Razzaaqu yaa fattach yaa' allimu yaa qabiidh yaa baasithu yaa khafidh yaa raafi'u yaa mu'izz, yaa mudzillu yaa samii yaa bashiiru*

*yaa chakam yaa 'adlu yaa lathiif yaa khabiiru yaa chaliim, yaa ' adhiimu yaa ghafuur
yaa syakuuru yaa 'aliyy yaa kabiiru yaa chafiidh yaa muqitu yaa chasiib, yaa jaliilu
yaa kariim yaa raqiibu yaa mujiib yaa waasi u yaa chakiim yaa waduudu yaa majiid,
yaa baaitu yaa syahiid yaa chaquu yaa wakiil yaa qowiyyu yaa matiin yaa waliyyu
yaa chamiid, yaa muchshii yaa mubdik yaa muiidu yaa muchyii yaa mumittu yaa
chayyu yaa qayyumu yaa waajid, yaa maajidu yaa waachiid yaa achadu yaa shamad
yaa qaadir yaa muqtadir yaa muqaddim yaa mu akhkhir, yaa awwalu yaa aakhir yaa
zhaahiru yaa baathin yaa waalii muta'alii yaa barru yaa tawwaab, yaa muntaqimu
yaa afuww maalikal mulki yaa ra-ufu yaa maalik dzal jalaali wal ikraam, yaa
muqsithu yaa jaami' yaa ghaniyuu yaa mughnii yaa maani'u yaa dhaar yaa naafi'u
yaa nuur, yaa hadii yaa badii yaa baaqii yaa waarits yaa rasyiidu yaa shabuur azaa
jalla dzikruhu, bi asmaa ikal husnaa ighfirlana dzunuubanaa waliwawaalidii naa wa
dzurriyyaatinaa, kaffir'an sayyi attinaa wastur alaa uyuubinaa wajbur alaa
nuqshaaninaa warfa'darajaatinaa, wa zidnaa'ilman naafi'aa wa rizqan waasi'aa
chalaalan thayyibaa wa'amalan shaaalichaa, wa nawwir quluubanaa wa yassir
umuuranaa wa shachchich ajsaadanaa daa-ima chayaatinaa, ilal khairi qarribnaa
anisy syarri baa' idnaa wal qurbaa rajaa-unna akhiiran nilnal munaa, baliligh
maqaashidanaa waqdhi chawaa-ijanaa wal chamdu li-ilaahinaa alladzii hadaanaa,
shalii wa sallim' alaa thaathaa khaalilir rahmaan wa aalihii wa shachbihii illa
aakhiriz zamaan. Mangga ibu-ibu sareng- sareng maos surat yasin : yaa sin. Wal
qur-aanil hakiim, innaka la minal mursaliin, 'alaa shiraathim mustaqiim, tanziiilal'
aziizir rahiim, li tundzira qaumam maa undzira aabaa-uhum fahum ghaafiluun,
laqad haqqal qaulu 'alaa aktsarihim fahum laa yu'minuun. Inna ja'alnaa fii*

a'naaqihim aghlaalan fahiya ilal adzqaani fahum muqmahuun. Wa ja'alnaa mim baini aidhihim saddaw wa min khalfihim saddan fa aghsyainaahum fahum laa yubshiruun. Wa sawaa-un ' alaihim a-andzartahum am lam tundzirhum laa yu'minuun. Innamaa tundziru manit taba'adz dzikra wa khasiyar rahmaa bil ghaibi, fa basysyrhu bi maghfiratiw wa ajrin kariim. Inna nahnu nuhyil mautaa wa naktubu maa qaddamuu wa aatsaarahum wa kulla syai-in ahshainaahu fii imaamim mubiin. Wadtrib lahum matsalan ashhaabal qaryah, idz jaa-ahaal mursaluun. Idz arsalnaa ilahimutsnaini fa kadzdzabuuhumaa, fa'azzaznaa bi tsaalitsin fa qaalu; innaa ilaikum mursaluun. Qaalu maa antum illaa basyarum mitslunaa, wa maa anzalar rahmaanu min syai-in, in antum illaa takdzibuun. Qaalu rabbunaa ya'lamu inna ilaikum la mursaluun. Wa maa'alainaa illal balaaghul mubiin. Qaluu inna tathayyarnaa bikum la-il lam tantahuu la narjumannakum wa la yamassannakum minna'adzaabun aliim. Qaalu thaa-irukum ma'akum, a-in dzukkirtum bal antum qaumum musrifuun. Wa jaa-a min aqshal madiinati rajuluy yas'aa qaala, yaa qaumit tabi'ul mursaliin. Ittabi'uu mal laa yas alukum ajraw wahum muhtaduun. Wa maa liya laa a'budul ladzii fatharanii wa ilahi turja'uun. A-attakhidzu min duunihii aalihatan iy yuridnir rahmaanu bi dlurriil laa tughni'anii syafaa'atuhum syai-aw wa laa yunqidzuun. Innii idzal lafii dlalaalim mubiin. Innii aamantu bi rabbikum fasma'uun. Qiiladkhulil jannah, qaala yaa laita qaumii ya'lamuun. Bi maa ghafara lii rabii wa ja'alanii minal mukraminn. Wa maa anzalnaa'alaa qaumihii mim ba'dihii min jundim minas samaa-i wa maa kunnaa munziliin. In kaanat ilaa shaihataw waahidatan fa idzaahum khaamiduun. Yaa hasratan 'alal'ibaadi, maa ya tiihim mir rasuulin illaa kaanu bihii yastahziuun. Alam yarau kam ahklaknaa

qablahum minal quruuni annahum ilaihim laa yarji'uun. Wa in kullul lammaa jamii'ul ladainaa muhdlaruun. Wa aayatul lahumul ardhul maitatu ahyainaahaa, wa akhrajnaa minhaa habban fa minhu ya 'kuluun. Wa ja' alnaa fiihaa jannaatim min nakhiiliw wa 'naabiw wafajjarnaa fiha minal'uyuun. Li ya'kuluu min tsamarihii wa maa'amilathu aidiihim, afalaa yasykuruun. Subhaanal ladzii khalaqal azwaaja kullahaa mimmaa tumbitul ardlu, wa min anfusihim wa mimmaa laa ya'lamuun. Wa aayatul lahumul lailu naslakhun minhun nahaara fa idzaahum muzhlimuun. Wasy syamsu tajrii li mustaqarril lahaa, dzaalika taqdiirul' aziizil aliim. Wal qamara qaddarnaahu manaazila hattaa' aada kal'urjuunil qadiim. Lasy syamsu yambaghii lahaa an tudrikal qamara, wa lal lailu saabiqun nahaari, wakullun fii falakiy yasbahuun. Wa aayatul lahum, annaa hamalnaa dzurriyyatahum fil fulkil masyhuun. Wa khalaqnaa lahum mim mitslihii maa yarkabuun. Wa in nasya nughriqhum falaa shariikha lahum, wa laa hum yunqadzuun. Illa rahmatam minnaa, wa mataa'an ilaa hiin. Wa idzaa qilla lahumuttaquu maa baina aidiikum wa maa khalfakum la'allakum turhamuun. Wa maa ta'tiihim min aayatim min aayaati rabbihim illa kaanuu'anhaa mu'ridhiin. Wa idzaa qilla lahum, anfiqum mimmaa razaqakumullahu, qaalal ladziina kafaruu lil ladziinq aamanuu, anuth'imu mal law yasyaa ullahu ath'amahuu, in antum illa fii dlalaalim mubiin. Wa yaquuluuna mataa haadzal wa'du in kuntum shaadiqiin. Maa yanzhuruuna illa shaihataw waahidatan ta'khudzuhum, wa hum yakhish-shimuun. Fa laa yastathii' uuna taushiyataw wa laa ilaa ahlihim yarji'uun. Wa nufikha fish shuuri, fa idzaa hum minal ajdaatsi ilaa rabbihim yansiluun. Qaaluu yaa wailanaa mamba'atsanaa mim marqadinaa, haadzaa maa wa'adar rahmaanuu, wa shadaqal mursaluun. In kaanat

*illa shaihataw waahidatan, fa idzaa hum jamii'ul ladainaa muhdlaruun. Fal yauma
 laa tuzhlamu nafsun syai-aw wa laa tujzauna illa maa kuntum ta'maluun. Inna
 ashaabal jannatil yauma fii syughulin faakihuun. Hum wa azwaajuhum fii zhilaalin
 'alal araa-iki muttaki-uun. Lahum fihaa faakihatuw wa lahum maa yadda'uun.
 Salaamun, qaulam mir rabbir rahiim. Wamtaazul yauma ayyuhal mujrimuun. Alam
 a'had ilaikum yaabanii aadama alla ta'budusy syaithaana, innahuu lakum aduwwun
 mubiin. Wa ani'budunii, haadzaa shiraathum mustaqim. Wa laqad adlala minkum
 jibillan katsiiran afalam takuunuu ta'qiluun. Haadzihi jahannamul latii kuntum
 tuu'aduun. Ishlauhal yauma bi maa kuntum takfuruun. Alyauma nakhtimu'ala
 afwaahihim, wa tukallimunaa aidihiim, wa tasyhadu arjuluhum bi maa kaanuu
 yaksibuun. Wa lau nasyaa-u lathamasnaa'ala a'yunihim fastabaqush shiraatha fa
 annaa yubshiruun. Wa lau nasyaa-u la masakhnaahum' alaa makaanatihim, fa
 mastathaa'uu mudhiy-yaw wa laa yarji'uun. Wa man nu'ammirhu nunakkis- hu fil
 khalqi, afalaa ya'qiluun. Wa maa'allamnaahusy syi'ra, wa maa yambaghii lahuu, in
 huwa illa dzikruw wa qur-aanum mubiin. Li yundzira man kaana hayyaw wa
 yahiqqal qaulu 'alal kaafiriin. Awalam yarau anna khalaqnaa lahum mim
 maa'amilat aidinaa an'aamam fahum lahaa maalikuun. Wa dzallalnaaha lahum fa
 minhaa rakuubuhum, wa minhaa ya'kuluun. Wa lahum fihaa manaafi'u wa
 masyaaribu afalaa yasykuruun. Wattakhadzuu min duunillaahi aalihatal la'allahum
 yunsharuun. Laa yastathii'uuna nashrahum, wahum lahum jundum muhdharuun. Fa
 laa yahzunka qauluhum inna na' lamu maa yusirruna wa maa yu'linuun. Awalam
 yaral insaanu, annaa khalaq-naahu min muthfatin fa idzaa huwa khashiimum
 mubiin. Wa dlaraba lanaa matsalaw wa nasiya khalqahuu, qaala may*

yuhyil'izhaama wa hiya ramiim. Qul, yulyiihal ladzii ansya-ahaa awwala marrah, wa huwa bi kulli khalqin'aliim. Alldzii ja' ala lakum minasy syajaril akhdhari naaran fa idzaa antum minhu tuuqiduun. Awa laisal ladzii khalaqas samaawaati wal ardha bi qaadirin'ala ayyakhluqa mistlahum balaa, wa huwal khallaqul'aliim. Innamaa amruhuu idza araada syai-an, ay yaqulla lahuu kun fayakuun. Fa subhaanal ladzii bi yadihii malakuutu kulli syai-iw wa ilahi turja'un.

Acara kaping sekawan inggih menika pengaosan inti, tahlih lan sakdoanipun badhe dipun asta dening panjenenganipun bapak K.H Rofiq mangga wekdal kula aturaken. Kula ingkang ngruntutaken runtuting acara menika mbok bilih wonten kleta- kluentipun anggenanipun kula matur, nyuwun agunging pangaksami.

WABILLAHITAUFIK WALHIDAYAH

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi wabarrakatuh

INTI CERAMAH PENGAJIAN

Ustadz: *Assalamualaikum warrohmatullahi wabarrokatur. Bismillahirrohmanirrohim, alhamdullillah hirrobilngalamin wassalla tu wassalamuala asrofill ambiyai wal mursallin wangala Allihi wassohbihi ajmangin amaba'du.* Wonten pengarsanipun sedaya ahli jamaah ingkang tansah kita hormati langkung ibu Rusti sekeluarga. Sepindhah kula lan panjenengan sedaya mangga kita tunjukaken puja lan puji syukur kehadiran Allah SWT ingkang tansah sampun maringi pinten-pinten kenikmatan lan pinten-pinten kerohmatan taufik hidayahipun dhumateng kita sedaya saged bermuajajah wonten ing majelis taklim kanthi boten alangan setunggal menapa kanthi kasyukuran kita mangga kiat ikraraken kalimat tahmid : alhamdullillahirrobil 'alamin. Ingkang angka kalih shalawat saha salam kiat panjatakan dhumateng junjungan kita Nabi Muhammad SAW, ingkang tansah kita anti- anti syafa'angtipun wiwit saking donya dumugi akhirat Allahumama amin.

Saklajengipun matur nuwun sanget dhumateng ibu pranata adicara ingkang sampun maringi wekdal dhumateng kula. Para rawuh ingkang kawula hormati kala wingi sampun kita bahas masalahipun sholat. Wong nglakoni sholat hiso nyedhak perkara sing rusak karo nglakoni elek. Sing jenenge perkara elek akeh banget sing bisa ngrusake menungsa, kayata shalat ora mung shalat Allahu akbar niku boten ana syarat-syarat kayata sesuci ngilangi hadas cilik, hadas gedhe, kuwi salah sijine syarat-syarat saha sholat, ferdu-ferdune sholat kedah dilampahi. Wonten ingkang kitab setengah saking sholat inggih menika wudlu.

Dadi wudlu menika setengah saking syarat-syarat nipun sholat, dados nek sholat boten wudlu shalate boten sah, “ kok ngertose bu, oooo jarene,masya Allah.” Setengah saking syarat sholat salah setengahale wudlu. Niat wudlu nika boten mung wudlu nawaitul wudlu a liraf ‘il hadatsil ashghari fardlan lillaahi ta ‘aala njuk raup- raup timik-timik ngeten boten,wonten sunat-sunate, wonten makruh-makruhe.Setengah syarat sah sholat salah satunggale wudlu, dadi wudlu nika intinipun napa bu? Napa? Ingkang asma wudlu nika nawaitul wudlu a liraf ‘il hadatsil ashghari fardlan lillaahi ta ‘aala niat ingsun wudlu krana ngilangake hadas kang cilik fardlu krana Allah tangala nika niat wonten ati. Salah satunggale syarat sah shalat nika wudlu, lha wudlu nika gadhahi pinten-pinten ferdu. Wudlu nika hukume wajib, sakderenge sholat lan wudlu nika gadhahi pinten- pinten sholat, pinten-pinten ferdlu, pinten-pinten sunat. Salah satunggalipun ferdlu – ferdlune wudlu jumlahe wonten pinten bu? Ferdlune wudlu wonten enem, sing siji niat krana arep sesuci ning niate kudu ana ning ati, nika hukume sunat,kula lafalke ya seumpama mawon sing hukume wajib kedah ning wonten ing ati. Kranten nek tiyang bisu niat wudlu sing diwajibke nawaitul wudlu a liraf ‘il hadatsil ashghari fardlan lillaahi ta ‘aala, mbing umak-umik geh boten sah. Nek tiyang bisu nika sah boten dilafalke boten napa-napa. Krana arep nglakoni shalat nandi olehe niat panggonane ana ning ati. Terus nek mi kire kados wong ngrumpi, terus nembe padu, ana dianjurake wudlu nika sebabe kranten nek wudlu nika atine kedah tenang, kedah niat wonten ning ati kedah kados niat khusuk. Ingkang nomer kalih kedah ngumbah rai, boten dadi nek wudlu boten ngumbah rai wudlunipun boten sah. Bates-batese rai ki nandi wae bu? Wonten pundi,geh kekebehane rai, biasane rale

alit dereng ngertos nek wonten masjid biasane saputan riyen, hand bodian riyen, engko ndak saputane aku ilang,dadi nek wudlu rale alit ora sak kabehane rai. Biasane jamaah abote masya Allah, ming jamaah boten dianjuraken kudu jamaah ning masjid,musola. Kados jenengan sedaya ingkang sampun rumah tangga nika kados jamaah kalih garwane, kalih putrane, sing penting wonten keluarga, boten kudu jamaah ning masjid njuk sing ora tau ning masjid ora tau jamaah geh boten. Kula wangsuli malih ingkang nomer kalih fardlune wudlu kedah ngusap rai, batese rai nika sekabehane rai ingkang sateruse batese pundi malih, saking nggen tukule rambut, nek seumpama rambute botak geh dikira-kira. Saking nggon tukule rambut, saking tukule jenggot, saking tukule kuping, boten sak kabehane rai, saged dipun tampi bu!, insya Allah ,muni nggih apa ngapunten. Nek kados tiyang jaler,kulite lan rambute. Nek wong lanang kadang jenggote dikumbah, sing penting dikumbah nek rambute kethel nggih dikumbah kabeh. Inkang angka tiga kedah ngumbah asta kekalih, nah batese ki nandi,dumugi sikut kekalih. Inkang angka sekawan kedah ngusap sirah utawa sebagian sirah walaupun ming rambut siji, dados tiyang wudlu nika kedah ngusap sirah, tapi biasane nek kados lare alit eman-eman, tapi nek bapak- bapak nek arep wudlu pecine kok eman-eman men gaul pecine dibuka sethithik. Ngusap sirah utawa sebagian sirah, dados nek di usap ming mriki thok. Niat wudlu sak sampun niku ngumbah asta kekalih dumugi sikut mriki,njuk ngusapke sirah. Dados walaupun rambut siji sing di kumbah niku kedah ngumbah sebagian sirah nggon tukule rambut. Ferdlune wudlu nika wonten enem, ingkang angkang setunggal kita kedah niat wonten ing ati, ingkang angka kalih kita kedah ngumbah rai, ingkang angka tiga kita kedah ngumbah asta kekalih, ingkang angka

sekawan kita kedah ngusap sirah. Ingkang angka gangsal kita kedah ngumbah sikil kalih, lha batese ngumbah sikil kedah ngumbah sikil lara lan polok lara, seumpama kita maem gori napa ngecat wonten pulute kita icali riyen nggen sing badhe kita kumbah, dados nek pulute wonten pundak boten di icali boten napa-napa. Ingkang angka enem kita kedah tertib. Tertib niku napa bu e? urutan? Napa urutan kaya tiyang antri nika. Dados boten saged langsung ngumbah rai, ngumbah sikil kita, tapi kita niat nawaitul wudlu a liraf ‘il hadatsil ashghari fardlan lillaahi ta ‘aala kalih ngumbah rai kita niat ning ati. Dados seumpama kita sakderenge sholat kita dereng mangertosi carane wudlu, carane shalat njuk kita boten sholat ngeten, tetapi ampun putus asa kita tetep berusaha ngaos, seumpama kita dereng ngertos, ah aku ra ngerti njuk ora sholat, nek seumpama mbing apale surat mbing qulhuallah karo alfatihah geh boten napa-napa. Dados sholat nika boten seumpama kita ngertos saged sholat, ngertos ferdlu sholat, ngertos sunat sholat, njuk sakderenge sholat kita kedah wudlu, nika dipun wajibaken shalat boten awit nika, awit kita lair sampun dipun didik dados seumpama dereng presa niate sholat pripun carane sakdurunge sholat lan wudlu pripun nika boten sah mending boten sholat geh boten, nglampahi sholat sak saged-sagedipun insya Allah dipun tampi, kratenan dereng saged tapi kita kedah usaha, nek kita boten saged lan usaha dadose pripun, rugi wonten donya lan rugi wonten akhirat. Sakderenge kita sholat kedah nglampahi wudlu, seumpama ibu-ibu dereng ngertos perkawis wudlu kados niate wudlu boten sah isin-isin tangklet mawon. Wonten pepatah “ malu bertanya sesat dijalan”, nah kados niku sing sapa isin takon biasane malah arep jurus ning kesalahan. Mergane awake dewe ora krasa kenapa nek wong takon ki sakjane wong sing pinter, kenapa

nek wong sing pinter krana takon ki arep golek ngerti, tapi nek wong sing meneng wae malah dadi medeni. Kita terasaken tahlil. Menika tahlil kangge

- Bapak Amat Solaeni sekalian
- Simbah Sarengat sekalian
- Simbah Kasan Darmo sekalian
- Wo Darmo
- Wo Kariyah
- Wo Saberun
- Lek Soekani
- Bapak Mindar sekalian
- Simbah Marsido
- Padhe Sarodji
- Padhe Slamet

Ilaa hadhratin nabiiyyil mushthafaa shallallaahu' alaihi wa sallama wa aalihii wa azwaajihii wa aulaadihii wa dzurriyyaatihii, Al-Faatihah : Bismillaahir rahmaanir rahiim. Al hamdulillahi rabbil'aalamiin. Ar rahmaanir rahiim. Maaliki yaumid diin. Iyyaa-ka na'budu wa iyya-ka nasta'iin. Ihdinash shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdluubi 'alaihim wa ladldlaallin. Aamiin. Bismillahir rahmaanir rahiim. Qul huwallahu ahad. Allahush shamad. Lam yalid wa lam yuulad, wa lam yaqul lahuu kufuwan ahad. 3x laa ilaaha illallahu allahu akbar walillaahil hamd. Bismillahir rahmaanir rahiim. Qul a'uudzu birabbil falaq. Min syarri maa khalaq. Wa minsyarrii ghaasiqin idzaa waqab. Wa min syarrin naffaatsaati fil'uqad. Wa min syarri haasidin idzaa hasad.

3x laa ilaaha illallahu wallaahu akbar walilaahil hamd. Bismillahir rahmaanir rahiim. Qul a'uudzu birabbin naas. Malikin naas. Illahin naas. Min syarriil waswaasil khannas. Alladzii yuwaswisu fisuduurin naas minal jinnati wan naas. 3x laa illaha illallah. Allahu akbaru wa lillaahil hamd. Bismillahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lillaahi rabbi'aalamiin. Arrahmaanir rahiim. Maaliki yaumiddin. Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash shirathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta'alaihim ghairil maghdlubi alaihim waladldlalliin. Aamiin. Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alif laammiiimm. Dzalikal kitaabu laa raiba fihi hudal lil muttaqqiin. Alladziina yuuminuuna bilghaibi wayuqiimuunash shalaata wa mimmaa razaqnaahun yunfiquun. Wal ladziina yu'minuna bimaa unzila ilaika wamaa unzila min qablik. wa bil aakhiratihum yuuqinuun. Ulaaika'alaahudammirrabbihim. Wa ulaa-ika humul muflihuun. Wa ilaahukum ilaahuw-waahidul laa ilaaha illahuwar rahmaanurrahiim. Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum, laa ta-khudzuhuu sinatuw walaa naum, lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ardl, mandzal-ladzii yasyfa'u 'indahuu illaa bi idznih, ya'lamu maa baina aydihiim wamaa khalfahum, walaa yuhiithuuna bisya-im min'ilmihii illa bimaa syaaa, wasi'a kursiyyuhus samaawaati walardl, walaa ya-uuduhuu hifdhuhumaa, wahuwal'aliyyul' adziim. Astaghfirullaahal'adhiim. 3x. allahuma shalli wa saliim 'alaa sayyidinaa Muhammad.3x . afdlaludz dzikri fa'lam annahu: laa illaaha illallaah (100x). muhammadur rasuulullaah. Laa ilaaha illallah(3x) Muhammadur rasuulullah. Allaahumma shalli'alaamuhammad. Allahumma shalli'alaihi wa sallim (3x).subhaanallaahi wa bihamdihi subhaanallaahil'adhiim (3x). allaahumma shalli'alaahabiibika sayyidinaa muhammadin wa'alaah aalihi wa

shahbihii wasallim (3x) ajma'iin. Al faatihah: bismillahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lillaahi rabbil'aalamiin. Iyyaka na' budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash shirathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta'alaihim ghairil maghdlubi alaihim waladldalliin. Aamiin.

A'uudzubillaahi minasy syaithanir rajiim. Bismillahir rahmaanir rahiim. Alhamdullillaahi rabbil'aalamiin. Hamdasy syaakiriina hamdan maa'imiin. Hamday yuwafii ni'amahuu wa yukaafiu maziidah. Yaa rabbanaa lakal hamdu kamaa yambaghii lijjalaali wajhika wa'adziimi sulthaanik. Allaahumma shalli wa sallim'alaa sayyidinaa muhammadiw wa'alaa aali sayyidinaa Muhammad. Allahumma taqabbal wa aushil tsawaaba ma qaaraa naahu inal qur-annil'azhiim, wa maa halla na, wa maa sabbah naa, wa mas taghfarna, wa maa shallallahu'alaihi sawallam hadiyyatan waashilataw wa rahmatan naazilataw wa barakataw syaamilatan ilaa hadlarati habiibinaa wa syafii'inaa wa qurrati a'yuuninaa sayyidinaa wa maulaanaa muham-madin shallallaahu'alaihi wasallama wa ilaa jamii'i ikhwaanihii minal ambiyaa-i wal mur-sallina wal auliyaa-i wasy syuhadaa I wash shaa lihiina was shahaabati wats tsaabi'i iina wal'ulamaa'i walaamiliina wal mushannifiina wal mukhlishiina wa jamii'il mujaahidiina fii sabiilillaahi wabbil'aalamiina wal malaaiikatil muqarrabiina khushuushan ilaa sayyidinass syaikhi'abdil qaadiril jailany, tsumma ilaa jamii'i ahlilqubuuri minal muslimiina wal muslimaati wal mu miniina wal mu minaati mim masyaariqi wa maghaaribihaa wa nakhushshu khushuushan illa manij tama'naa haahunaa bisababihii wa liajlil. Allahummahg fii lahum warhamhum wa'aafihim wa'fu' anhum. Allahumma anzilirrahmata rasulullaah. Rabba naa aatinaa fid

dunya hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa'adzaabannaar. Subhaana rabika rabbil'izzati'amma yashifuuna wasalamun 'alal mursaliina wal hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin. Al Fatihah.

Jama'ah: Maringi informasi minggu ngajeng pengaosanipun wonten ndaleme ibu Nyonowati.

JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN LOANO, KABUPATEN PURWOREJO

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
1.	<p><i>Dhumateng pangarsanipun sesepuh, saha pinisepuh ingkang kawula hormati, dhumateng ibu-ibu jama'ah pengaosan ingkang kula hormati, ugi langkung dhumateng bapak Kyai Haji Rofiq ingkang kawula nindaki iman Islamipun.</i></p> <p>Data 1: minggu, 16 mei 2010</p>	√					√	√	√	√	√				√					
2.	<p><i>Alhamdulillah wasyukurillah wonten sonten menika kita saged makempal</i></p>	√					√	√	√	√				√						

**JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN
TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN
LOANO, KABUPATEN PURWOREJO**

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
	<p><i>wonten wonten ndalemipun ibu Murtin kanthi sehat wal afiat boten wonten alangang setunggal menapa, boten kesupen shalawat saha salam kita ngaturaken dhumateng junjungan Nabi Muhammad SAW.</i></p> <p>Data 1: minggu, 16 mei 2010</p>																			
3.	<p><i>Acara kaping sekawan inggih menika pengaosan inti, tahlih, lan sakdonganipun badhe dipun asta dening panjenenganipun bapak K.H.Rofiq</i></p>	√					√	√	√	√		√	√		√					

**JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN
TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN
LOANO, KABUPATEN PURWOREJO**

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
	<i>mangga wekdal kula aturaken.</i> Data 1: minggu, 16 mei 2010																			
4.	<i>Wonten pangarsanipun sedaya ahli jama'ah ingkang tansah kita hormati langkung ibu Murtin sekeluarga.</i> Data 1: minggu, 16 mei 2010	√					√	√	√	√	√		√		√					
5.	<i>sing jenenge Istikomah menika senadyan barang sing sepele, daripada barang sing gedhe kala-kala langkung sae barang sing cilik amale sethithik ning ajeg</i>				√		√	√	√	√			√					√		

JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN LOANO, KABUPATEN PURWOREJO

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
6.	<p><i>Qarohmah menika artine ana wong sing diwenehi kelebihan kaliyan Gusti Allah, contonipun ana wong sing bisa mabur, mlaku ning dhuwur banyu ora sirep, nyilem ning banyu gawa geni ora mati genine, kabeh kaya ngono kuwi ana sewu macem iku luwih apik jenengan ajeg sing barang cilik-cilik.</i></p> <p>Data 1: minggu, 16 mei 2010</p>				√			√	√	√	√			√				√		
7.	<p><i>Seumpama ajeg infag saben dina minggu rongewu ingkang rawuh pengajian menika.</i></p>				√		√	√	√	√	√		√					√		

**JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN
TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN
LOANO, KABUPATEN PURWOREJO**

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
	Data 1: minggu, 16 mei 2010																			
15.	<i>Maringi informasi minggu sonten pengaosanipun wonten ndaleme bu Rahmi.</i> Data 1: minggu, 16 mei 2010		√				√	√	√	√	√		√						√	
16.	<i>Sepindhah kula lan panjenengan sedaya mangga kita tunjukaken puja lan puji syukur kehadirat Allah SWT ingkang tansah sampun maringi pinten-pinten kenikamatan lan pinten-pinten kerohmatan taufik hidayahipun dhumateng kita sedaya</i>		√				√	√	√	√	√		√	√					√	

JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN LOANO, KABUPATEN PURWOREJO

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi								Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E
	<p><i>saged bermuajajah wonten ing majelis taklim kanthi boten alangan setunggal menapa kanthi kasyukuran kita mangga ikraraken kalimat tahmid Alhamdulillahirobil' alamin.</i></p> <p>Data 2: minggu, 30 mei 2010</p>																		
17.	<p><i>Ingang angka kalih shalawat saha salam kita panjataken dhumateng junjungan kita Nabi Muhammad SAW, ingkang tansah kita anti syafa'angtipun wiwit saking donya dumugi akhirat Allahumma</i></p>	√					√	√	√	√	√		√		√				

**JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN
TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN
LOANO, KABUPATEN PURWOREJO**

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
	<p><i>bisa ngrusake manungsa, kayata shalat ora mung shalat Allahuakbar ora ana syarat-syarat kayata sesuci ngilangi hadas cilik, hadas gedhe, kuwi salah sijine syarate sah shalat, ferdlu-ferdlune shalat kudu dilakoni.</i></p> <p>Data 2: minggu, 30 mei 2010</p>																			
21.	<p><i>Niat wudlu nika boten mung wudlu nawaitul wudlu a liraf'il hadatsil ashghari fardlan lillahi ta 'aala njuk raup-raup timik-timik ngeten boten,wonten sunat-sunate, wonten</i></p>				√		√	√		√	√		√						√	

**JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN
TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN
LOANO, KABUPATEN PURWOREJO**

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
	<i>sekawan kedah ngusap sirah utawa sebagian sirah senadyan mung rambut siji</i> Data 2: minggu, 30 mei 2010																			
28.	<i>Salah satunggalipun ferdlu-ferdlune wudlu jumlahe wonten pinten bu?ferdlune wudlu wonten enem, sing siji niat krana arep sesuci ning niate kudu ana ning ati.</i> Data 2: minggu, 30 mei 2010				√		√	√		√	√								√	
29.	<i>Para rawuh ingkang kawula hormati kala wingi sampun kita bahas masalah shalat.</i>	√					√	√	√	√	√		√	√	√					

**JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN
TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN
LOANO, KABUPATEN PURWOREJO**

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
	<i>adzan karo iqomat sekitar rongpuluh tekan selawe meenit nek gek arep adus mangke kasep njuk kelong siji dadi telung puluh sanga.</i> Data 1: minggu, 16 mei 2010																			
32.	<i>Acara ingkang sepindhah inggih menika pembukaan badhe dipun wiwiti dening panjenenganipun ibu Darminah mangga wekdal kula aturaken.</i> Data 1: minggu, 16 mei 2010	√					√	√	√	√		√	√		√					
33.	<i>Acara kaping kalih inggih menika waosan</i>	√					√	√	√	√		√	√		√					

JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN LOANO, KABUPATEN PURWOREJO

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
	<i>sewelas sakdurunge jumatan sampun adzan, mangke mlebet wektu adzan , mangke mlebet wektu dzuhur adzan malih nek khotipe sampun lenggah adzan malih dadi adzan ping telu.</i> Data 1: minggu, 16 mei 2010																			
36.	<i>Dados adzan wonten kalih adzan pertama kali ngajak shalat sing kedua ngajak kita keberuntungan.</i> Data 1: minggu, 16 mei 2010				√		√	√		√	√							√		
37.	<i>Shalat subuh niku adzan jam setengah lima boten napa-napa</i>				√		√	√		√	√		√	√				√		

**JENIS TINGKAT TUTUR, FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, DAN FUNGSI PEMAKAIAN
TINGKAT TUTUR PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DUSUN KEDUNGOWO, KECAMATAN
LOANO, KABUPATEN PURWOREJO**

No	Tuturan	Jenis tingkat tutur					Faktor yang mempengaruhi									Fungsi pemakaian tingkat tutur				
		KA	KL	M	NA	NL	S	P	E	A	K	I	N	G	A	B	C	D	E	
	mei 2010																			
46.	<p><i>Nalika wonten tiyang adzan niku kita biasane tergerak, oh ya iki wis mangsane wektu shalat, senadyan kita gek mergawe napa mawon, tak rampungane sik ndang gek arep shalat</i></p> <p>Data 2:minggu, 30 mei 2010</p>				√		√	√	√	√					√				√	



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551137, Fax (0274) 519441

Yogyakarta, 30 Maret 2010

Nomor : 074/0298/Kesbang/2010
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada Yth :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 493/H.34.12/PP/III/2010
Tanggal : 29 Maret 2010
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal Skripsi yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul :

” PEMAKAIAN BAHASA JAWA PADA PENGAJIAN IBU-IBU DI DESA KEDUNGOWO KECAMATAN LOANO KABUPATEN PURWOREJO ”

Kepada :

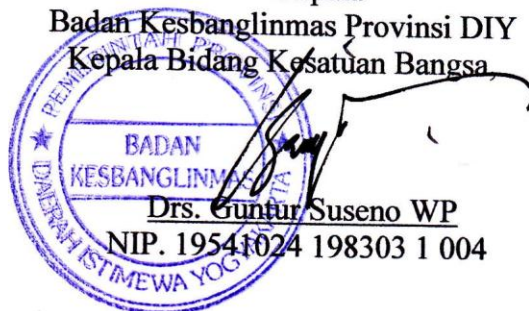
Nama : LISA ANGGRAHENI
No. Mahasiswa : 06205244016
Fakultas : Bahasa dan Seni
Lokasi Penelitian : Desa Kedungdowo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo
Waktu Penelitian : April s.d. Mei 2010

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. Kepala

Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY
Kepala Bidang Kesatuan Bangsa



Drs. Guntur Suseno WP

NIP. 19541024 198303 1 004

Tembusan kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
3. Mahasiswa Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KPPT)

Jl. Jend. Urip Sumoharjo No. 6 Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 321666
Purworejo 54111

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/096/2010

- I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).
- II. Menunjuk : Surat Izin Penelitian dari Kepala Badan Kesbangpol dan Limnas Provinsi Jawa Tengah No. 070/0492/2010 tanggal 31 Maret 2010
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset / Survey / PKL / KKN dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

- ❖ Nama : Lisa Anggraheni
- ❖ Pekerjaan : Mahasiswa
- ❖ NIM/NIP/KTP/ dll. : 06205244016
- ❖ Jurusan : Pendidikan Bahasa daerah Universitas Negeri Yogyakarta
- ❖ Program Studi : Pendidikan Bahasa Daerah
- ❖ Alamat : Trirejo Rt. 002 Rw.03 Kec. Loano Kab. Purworejo
- ❖ No. Telp. : 085747014285
- ❖ Penanggung Jawab : Siti Mulyani, M.Hum
- ❖ Maksud / Tujuan : Penelitian
- ❖ Judul : Pemakaian Bahasa Jawa Pada Pengajian Ibu-Ibu Di Desa Kedungdowo Kec. Loano Kab. Purworejo
- ❖ Lokasi : Desa Kedungdowo Loano
- ❖ Lama Penelitian : 2 (dua) Bulan
- ❖ Jumlah Peserta : -

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- b. Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 1. Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Purworejo
 2. Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- c. Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 01 April 2010 sampai dengan tanggal 01 Juni 2010.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

1. Ka. Bappeda Kab. Purworejo;
2. Ka. Kantor Kesbangpolinmas Kab. Purworejo;
3. Camat Loano;
4. Kades Kedungdowo;
5. Pembantu Dekan I FBS UNY.

Dikeluarkan di : Purworejo

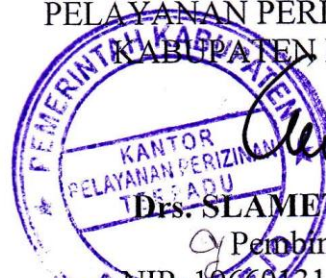
Pada tanggal : 01 April 2010

a.n. BUPATI PURWOREJO

KEPALA KANTOR

PELAYANAN PERIZINAN TERPADU

KABUPATEN PURWOREJO



Des. SLAMET SRIYONO

Perubina Tk.I